

**ANALISIS KESULITAN LANCAR MEMBACA PADA SUKU
ANAK DALAM (SAD) DI SD N SUNGAI JERNIH KEC. RUPIT
KAB. MURATARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

**PUTRI DILPA SARI
NIM. 22591151**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2026**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : PUTRI DILPA SARI

NIM : 22591151

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul skripsi : ANALISIS KESULITAN LANCAR MEMBACA PADA
SUKU ANAK DALAM (SAD) DI SD N SUNGAI JERNIH
KEC. RUPIT KAB. MURATARA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi; dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan untuk dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, 09. Juni 2026



PUTRI DILPA SARI
NIM. 22591151

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Program Studi

di-Curup

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi suadari mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang berjudul: **“ANALISIS KESULITAN LANCAR MEMBACA PADA SUKU ANAK DALAM (SAD) DI SD N SUNGAI JERNIH KEC. RUPIT KAB. MURATARA”** sudah dapat diajukan dalam munaqasyah Skripsi Institut Agama Islam Negeri Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan . Terimakasih

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Curup, 07 Juni 2026

Pembimbing I



Dr. Syaiful Bahri, M.Pd
NIP:196410111992031002

Pembimbing II



Meri Hartati, M.Pd
NIP:198705152023212065

HALAMAN PENGESAHAN

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Jalan Dr. AK Gani N0, 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage : <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id kode pos 39119

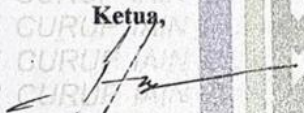
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor: 791 /In.34/FT/PP.00.9/07/2026

Nama : Putri Dilpa Sari
NIM : 22591151
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Analisis Kesulitan Lancar Membaca Pada Suku Anak Dalam (SAD) Di Sd N Sungai Jernih Kec. Rupit Kab. Muratara

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:
Hari/Tanggal : Jumat, 19 Juni 2026
Pukul : 09.30 -11.00 WIB
Tempat : Ruang 5 Gedung Munaqosah Fakultas Tarbiyah

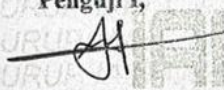
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Syaiful Bahri, M.Pd
NIP. 196410111992031002

Sekretaris,

Meri Hartati, M.Pd
NIP. 198705152023212065

Penguji I,

Siti Zulaiha, M.Pd.I
NIP. 198308202011012008

Penguji II,

Rizki Yunita Pufri, M.TPd
NIP. 199306012023212048

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Bakki Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011072000032004



MOTTO

”Sebab tuhan tlah berjanji setelah sempit ada kemudahan”

(raim laode)

”Setiap tetes keringat orang tuaku adalah ribuan langkahku untuk terus maju”

”tidak ada kata terlambat untuk berjuang, tapi kalau tidak sekarang ya kapan lagi”

(Putri Dilpa Sari)

“sesungguhnya allah swt bersama orang yang berusaha”

“Jodoh rezeki sudah di atur oleh allah swt maka dari itu teruslah berusaha”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah, diri ini tiada daya dan upaya tanpa kekuatan dari Engkau yang telah memberikan kekuatan, serta memberikan bekal Ilmu Pengetahuan. Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW semoga syafaatmu dapat dirasakan hingga akhir zaman kelak. Sehingga saya mampu mengerti arti dari keiklasan dan kesabaran. Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai dan yang selalu hadir mengiringi hari-hariku dalam menghadapi perjuangan hidup yang penuh dengan cucuran keringat dan air mata, saya persembahkan bagi mereka yang tetap setia mendukung dan mendoakan saya di setiap ruang dan waktu dalam kehidupanku khususnya buat:

1. Teristimewa untuk kedua orang tuaku Bapakku (Idil Fitri) dan Ibuku (Asdaini) gelar sarjana ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta yang selalu mendoakan, mendukung baik moral maupun material dan selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian dan memberikan motivasi serta kekuatan untuk tetap bertahan dalam keadaan apapun kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan studi sarjana hingga selesai. Semoga Allah SWT senantiasa selalu melindungi kedua orang tuaku tersayang ini dan semoga Rahmat Allah SWT selalu mengiringi sepanjang hidupmu yang barokah, senantiasa diberi Kesehatan, Panjang umur dan Bahagia selalu di dunia maupun di akhirat. Sebuah kata-kata tidak akan cukup untuk mencurahkan segala rasa sayang ini kepada kalian. Terima kasih banyak.
2. Teruntuk kedua adikku yang sangat kusayangi dan kucintai yaitu Indri Widhiyansa dan Lestiya Cantika terima kasih atas doa, dukungan, perhatian serta keceriaan yang selalu kau hadirkan dalam setiap langkah perjuanganku. Kehadiranmu menjadi penyemangat dan penghibur di saat lelahku. Semoga keberhasilan kecil ini dapat menjadi inspirasi bagi kita untuk terus belajar, berjuang, dan meraih impian yang kita cita-citakan. Semoga kita bisa menjadi anak yang membanggakan bagi kedua orang tua. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, kemudahan, serta kesuksesan dalam setiap langkah hidupmu.

3. Teruntuk kedua nenekku Zanaria, Zurni dan kedua kakekku Mahidin (Alm), Pirus terima kasih atas segala kasih sayang, doa, perhatian, nasihat, dukungan, dan ketulusan yang selalu nekhang dan nekno berikan sehingga menjadi kekuatan bagiku dalam menghadapi setiap tatangan.
4. Teruntuk seluruh Paman dan Bibikku serta seluruh Sepupuku tersayang yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk seluruh kasih sayang, doa, dukungan, perhatian, nasihat, bimbingan serta kepedulian yang di berikan menjadi pelajaran berharga yang selalu saya kenang dan jadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.
5. Dosen pembimbing terbaikku bapak Dr Syaiful Bahri, M.Pd selaku pembimbing I, dan Ibu Meri Hartati, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi sehingga bisa mneyelesaikan skrispi dengan sesuai target.
6. Untuk sahabatku tercinta Ymelia Susantri, Melati Sucila, Meri Hariani, Murapi, Vevi sekaligus sahabat SMA ku Metha , Isma, Dan Dinda. Terima kasih atas kebersamaan, canda tawa dan setiap dukungan yang tiada henti untuk saya, setia mendengar segala cerita selama di perantauan dan selalu setia menunggu kepulanganku ke kampung halaman. Kehadiran kalian memberikan warna dan makna tersendiri dalam perjalanan hidup dan Pendidikan yang aku tempuh semoga kalian selalu sehat agar selalu bisa saling bertukar cerita Bersama selamanya. Love you
7. Teruntuk Ibu Nita dan Bapak Nadiar terima kasih telah menjadi ibu dan bapak kost yang baik dan menjadi orang tua kedua bagi kami selama di perkuliahan. Kehangatan dan kasih sayang yang kalian tunjukan membuat merasa nyaman di perantauan walaupun jauh dari orang tua.
8. Sahabat seperjuanganku yang sudah seperti Keluarga Febby Gusmalasari, Putri Ratuliu, Selvi Amelia, Hella Gelianti, Dan Delli Wijayanti. Di tengah jauh dari keluarga kalian hadir sebagai tempat berbagi suka dan duka, saling menguatkan, membantu, dan memberikan semangat dalam menjalani tantangan. Terima kasih kehadiran kalian memberikan banyak

momen berharga yang tidak akan pernah terlupakan sehingga perjalanan ini terasa lebih ringan dan Bahagia.

9. Teruntuk teman seperjuangan terbaikku Ayu Okta Krisdayanti, Sintia Tripika Neti, Nadila Oktavia Does, Dinta Melinda. Terima kasih telah membantu serta menemani semasa perkuliah di kelas, menjadi teman diskusi, teman belajar, dan teman berbagi cerita di setiap proses selama 4 tahun ini. Serta teman terbaikku Windry Asmeli, Yuni Nabila, della puspita, dita larasati yang senantiasa baik kepada saya. Love you semoga kalian sehat selalu.
10. Teman teman KKN Desa noman baru serta masyarakatnya dan Teman teman PPL SDN 72 RL beserta Bapak/Ibu guru, dan Adik adik serta anak anak yang begitu sayang kepada saya. SDN Sungai Jernih khususnya Suku Anak Dalam Tanpa kalian saya tidak akan bisa menyelesaikan karya tulis ini dengan cepat. Terimakasih atas kebaikan kalian semoga Allah SWT selalu mempermudah langkah perjuangan kalian.
11. Keluarga besar Demure/PGMI D angkatan 22 yang tidak saya sebutkan satu persatu yang telah berpartisipasi memberikan semangat dari awal hingga akhir.
12. Komunitas Pohon baca dan hmps PGMI. Terima kasih atas segala pengalaman, ilmu, kebersamaan serta kesempatan untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik dan memperoleh banyak pembelajaran bersama. Terima kasih juga kepada seluruh anggota dan rekan yang memberikan semangat dan inspirasi dalam setiap proses yang saya jalani.
13. Almamater tercinta IAIN Curup Angkatan 2022.
14. Teruntuk diri saya sendiri Putri Dilpa Sari terima kasih ya untuk selalu bertahan terima kasih karna tidak mudah menyerah. Tetaplah menjadi gadis ceria, baik, cantik yang di sayangi semua orang. Meski terkadang jalannya berbeda ingatlah ada doa dari ibu dan ayahmu yang selalu bersamamu. Terimakasih karna terus semangat dan berusaha sampai ditiik ini. Di umur 21 mu Ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu apapun kekurangan dan kelebihanmu mari tetap berjuang untuk kedepannya.

ABSTRAK

Putri Dilpa Sari, NIM: 2259115 "Analisis Kesulitan Lancar Membaca Pada Suku Anak Dalam Di SD N Sungai Jernih Kec. Rupit Kab. Muratara" Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup, 2026.

Suku anak dalam adalah suku kubu, di desa sungai jernih kec. Rupit kab. Muratara Suku Anak Dalam banyak sekali yang mengalami kesulitan lancar membaca pada masa pendidikan sekolah dasar. Maka penelitian ini ingin mengetahui bagaimana bentuk kesulitan membaca pada suku anak dalam, apa saja faktor yang mempengaruhi Suku Anak Dalam kesulitan lancar membaca, bagaimana upaya untuk mengatasi suku anak dalam yang mengalami kesulitan lancar membaca di SDN sungai jernih kec. Rupit kab. Musi rawas utara. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk kesulitan membaca serta faktor yang mempengaruhi dan upaya untuk mengatasi kesulitan lancar membaca pada suku anak dalam.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data penelitian menggunakan sumber data primer diperoleh langsung dengan wawancara kepala sekolah, guru, orang tua Suku Anak Dalam dan siswa Suku Anak Dalam (SAD) yang mengalami kesulitan lancar membaca, sedangkan sumber data sekunder dari dokumen-dokumen kearsipan. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan lancar membaca yang dialami peserta didik Suku Anak Dalam meliputi kesulitan mengenal huruf, membedakan bentuk huruf yang hampir sama, menggabungkan huruf, serta kurangnya pemahaman terhadap isi bacaan. Faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan membaca tersebut terdiri atas faktor internal dan eksternal. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan tersebut antara lain memberikan bimbingan membaca secara individual, menerapkan metode membaca bertahap, memberikan motivasi belajar, serta menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik.

Kata Kunci: *Kesulitan Membaca, Suku Anak Dalam, Sekolah Dasar, Kemampuan Membaca.*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul. **“ANALISIS KESULITAN LANCAR MEMBACA PADA SUKU ANAK DALAM (SAD) DI SD N SUNGAI JERNIH KEC. RUPIT KAB. MURATARA”**. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliau lah menjadi panutan kita sampai akhir zaman tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Ibu Dr. Eka Apriani , M.Pd selaku Wakil Rektor I, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sakut anshori, S.Pd., M,HUM selaku Wakil Rektor II, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Sagiman, M.Kom., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Ibu Dr. Bakti komalasari, S.Ag, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Bapak Agus Ryan Oktori, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan

Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam (IAIN) Curup.

7. Bapak Dr Edi Wahyudi Mucktar, S.Pd., M.TP.d selaku Pembimbing Akademik.
8. Bapak Dr.Syaiful Bahri,M.Pd selaku pembimbing I
9. Ibu Meri Hartati, M.Pd selaku pembimbing II.
10. Ibu Siti Zulaiha, M.Pd.I selaku penguji I
11. Ibu Rizki Yunita Putri, M.TPd selaku penguji II
12. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar di prodi PGMI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan
13. Keluarga besar SD N Sungai Jernih, karena telah bersedia menerima serta mengizinkan peneliti melakukan penelitian khususnya pada Suku Anak Dalam (SAD).
14. Seluruh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun guna untuk menyempurnakanya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, Institusi pendidikan dan masyarakat luas.

Curup, 16 Mei 2026

Penulis,

Putri Dilpa Sari

NIM. 22591151

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Pertanyaan Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori.....	12
B. Kajian Penelitian yang relevan	35
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Desain Penelitian	40
C. Tempat Dan Waktu Penelitian	40
D. Subjek Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	44
G. Uji Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	48
B. Hasil Penelitian	50
C. Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Hasil Jumlah Anak Suku Dalam Yang Kurang Dalam Penilaian Membaca Dari Siswa Lainnya.	8
Tabel 4.1 Sarana Dan Prasarana.....	49
Tabel 4.2 Data guru SDN Sungai jernih Tahun 2026	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	107
Lampiran 2 SK Pembimbing.....	111
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	112
Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Wawancara	115
Lampiran 5 Dokumentasi.....	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sangatlah penting dalam suatu proses pendidikan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan siswa terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai bahan mediumnya. Dalam interaksi itu siswa yang lebih aktif, bukan guru. Keaktifan siswa tentu mencakup segala kegiatan fisik dan mental, individual ataupun kelompok. Oleh karena itu dikatakan maksimal bila terjadi antara guru dengan semua siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, siswa dengan bahan dan media pembelajaran, bahkan siswa dengan dirinya sendiri, namun tetap dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama yaitu hasil belajar yang optimal.

Di sekolah dasar, mata pelajaran bahasa Indonesia sangat penting karena bahasa membantu memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Bahasa memungkinkan seseorang untuk menyampaikan perasaan, perasaan, pikiran, gagasan, dan pengalaman mereka kepada orang lain. Mengingat peran penting bahasa, pemerintah, khususnya Mendikbud, seharusnya memberikan perhatian yang lebih besar pada peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan siswa dalam bahasa Indonesia sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap sastra

Indonesia adalah dua tujuan utama kursus bahasa Indonesia.¹ Empat komponen pembelajaran bahasa Indonesia adalah berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Membaca adalah kemampuan bahasa yang penting bagi siswa untuk sukses dalam hidup.

Membaca adalah kemampuan bahasa pertama. Membaca merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa reseptif karena memberikan pengalaman dan pengetahuan segar. Membaca akan memberikan seseorang segala pengetahuan yang dibutuhkan untuk mempertajam pemikiran, memperluas wawasan, dan memperluas wawasan.²

Jika seseorang mampu membaca dengan baik, mereka akan mampu mencari dan memperoleh informasi, termasuk isi, dan memahami bacaan. Selain itu, mereka akan dapat mengambil pengetahuan vokal dengan mudah. Siswa dengan kemampuan pemahaman bacaan yang kuat dapat memahami pesan penulis. Oleh karena itu, membaca sangat penting bagi siapa pun yang ingin maju dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah dasar sangat penting dan harus dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan bahwa siswa dapat membaca dengan baik.³

Pada tujuan Pendidikan nasional sudah ditegaskan bahwa peserta didik mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, begitu

¹ Budi Susanti, *Dengan Menggunakan Media Potongan-Potongan Kata Dapat Meningkatkan Keterampilan Membaca Nyaring Di Kelas 1 Sd Negeri 05 Kabawean Jurnal Pgsd Fkip Universitas Bengkulu*, Issn. 16938577, 2016, hlm.331-339

² Slamet, *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah Dan Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar* (Surakarta: Uns Pers, 2017), hlm 46

³ Esti Ismawati, Dan Faraz Umayu, *Belajar Bahasa Di Kelas Awal* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), hlm. 50

juga hak yang harus diperoleh anak berkebutuhan khusus, terlebih lagi hal yang paling penting mengenai Pendidikan seks yang harus tertanam sejak dini.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional berhak memperoleh pendidikan. Kemudian dalam salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 juga disebutkan bahwa peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan asasinya. Dalam pada itu, seluruh warga negara tanpa terkecuali pada hakikatnya mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, tanpa membedakan kondisi tubuh dan jenis kelainannya. Sebab hal ini dijamin oleh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak memperoleh pendidikan.⁴ Membaca sangat di anjurkan seperti yang di jelaskan dalam Al- Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

⁴ Pasal 5 Ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Menyatakan Bahwa Setiap Warga Negara Yang Memiliki Kelainan Fisik, Mental, Intelektual, Sosial, Dan Emosional Berhak Memperoleh Pendidikan.

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat tersebut bermakna bahwa Surah Al-'Alaq ayat 1-5 ini menjelaskan tentang perintah membaca dan pentingnya ilmu pengetahuan, dengan penekanan pada penciptaan manusia dari segumpal darah dan pengajaran dari Allah SWT.

Surah Al-'Alaq ayat 1-5 secara keseluruhan menekankan pentingnya membaca dan belajar untuk meningkatkan pengetahuan. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah adalah sumber ilmu pengetahuan dan manusia harus senantiasa belajar untuk meraih keutamaan.

Di Indonesia terdapat tiga ratus lebih kelompok suku bangsa dan tiga puluh juta penduduk tersebar lebih dari empat belas ribu pulau dan sekitar 1,8 persen jumlah penduduknya hidup tradisional. Sumatera merupakan pulau yang memiliki sejumlah suku dan mempunyai ciri khas tradisional. Salah satunya yang berada di Provinsi Sumatera selatan, dengan memiliki banyak suku yang mempunyai khas tradisional, diantaranya suku yang mendiaminya adalah suku melayu dan suku minoritas yang tinggal di daerah pedalaman adalah Suku Anak Dalam (SAD).

Suku Anak Dalam (SAD) adalah salah satu suku tertua yang ada di daerah jambi. Akan tetapi Suku Anak Dalam ini terdapat pula sebagian kecil di provinsi sumatera selatan. Beberapa keterangan dari buku sejarah menyebutkan bahwa Suku Anak Dalam merupakan pencampuran antara suku

Weda dengan suku Negrito yang dalam perjalanan sejarah kemudiandisebut suku Weddoid. Suku Anak Dalam hidup dengan budaya berburu dan meramu, mereka sangatterampil berburu denganmenggunakan alat tradisional seperti tombak, kujur dan anak panah. Sejak ratusan tahun suku primitive ini disebutdengan suku Kubu, yang belakangan dikenal dengan Suku Anak Dalam (SAD).⁵

Keberadaan Hutan merupakan tempat untuk mempertahankan sosial budaya dari adat Suku Anak Dalam. Suku Anak Dalam termasuk suku primitif yang mengasingkan diri untuk hidup berinteraksi di dalam hutan dengan memanfaatkan sumber daya alam. Masyarakat primitif adalah masyarakat yang hidup di zaman sebelum ada pendidikan, mereka hidup dengan mengandalkan alam, tetapi tidak dikuasai oleh alam.⁶

Suku Anak Dalam mempunyai berbagai keunikan. Seperti kegiatan melangun (berpindah tempat jika ada anggota keluarga meninggal atau yang lainnya), sistem kepemimpinan yang tradisional, cara berpakaian, cara berburu, tempat tinggal, dan lainnya. keunikan tersebut akan sangat menarik bila diteliti atau dijadikan objek dalamkarya. Mengangkat tema tentang kehidupan sehari-hari Suku Anak Dalam dapat berarti juga mengupas apa saja kebudayaan atau cara kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam ini. Kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam terbagi menjadi 2 yaitu, pertama Suku Anak Dalam yang sudah sering berinteraksi dengan orang diluar suku mereka dan telah mengalami akulturasi, dan kedua, Suku Anak Dalam yang

⁵ Budhi Vrihaspathi Jauhari Dan Arislan Said, *"Jejak Peradaban Suku Anak Dalam,"* Bangko: Lembaga Swadaya Masyarakat Kelompok Suku Anak Dalam, 2012, hlm. 15-17.

⁶ Muhammad Ridho, *"Budaya Lokal Dan Pendidikan Islam: Studi Kasus Suku Anak Dalam Di Jambi,"* 2018.

jarang berinteraksi dengan orang diluar suku mereka dan tetap mempertahankan kebudayaan asli orang rimba.

Sampai sekarang, cara hidup Suku Anak Dalam tetap mempertahankan gaya hidup yang tradisional yang turun temurun dari nenek moyangnya baik dari segi kehidupan social dan kebudayaan. Suku Anak Dalam dianggap sebagai suatu masyarakat yang terasing. Masyarakat terasing merupakan kelompok orang tua atau masyarakat yang hidup dalam kesatuan kecil yang bersifat lokal dan terpencil dan masih sangat terikat pada sumber daya alam dan habitatnya yang secara social budaya terasingkan dan terbelakang disbanding dengan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Terdapat mata pencarian Suku Anak Dalam yaitu serabutan, berburu (binatang seperti ular, biawak dan binatang lainnya), ada pula sebagian Suku Anak Dalam yang bekerja dengan warga setempat baik itu bekerja tani atau lainnya. Mata pencarian Suku Anak Dalam ini sangat tidak menetap dikarenakan Suku Anak Dalam ini selalu berpindah tempat karena mencari makanan untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, anak-anak Suku Anak Dalam ini banyak yang tertinggal dan kurang minat dalam membaca.

Keinginan suatu bangsa untuk maju harus didukung oleh meningkatnya sumber daya manusia sehingga semua anak usia Sekolah harus mengenyam pendidikan. Namun hal ini bahwa masih terdapat anak-anak yang tidak menyelesaikan sekolah pada target yang ditentukan karna tertinggalnya anak dalam membaca.

Berbagai asumsi tentang anak yang kurang dan tertinggal dalam membaca merupakan hal yang menjadi penghambat dalam perkembangan

pembangunan karena secara tidak langsung ketertinggalan anak tersebut pada jenjang sekolah dasar menjadi beban dalam masyarakat.⁷

Meski sudah terbiasa hidup di hutan dan hanya berburu setiap harinya, tidak menutup kemungkinan suku anak dalam ini juga bisa mendapatkan pendidikan yang layak bahkan bisa mengapai cita-cita yang diimpikannya. Maka dengan adanya pemberian pendidikan yang sama meski dengan cara yang berbeda karena membutuhkan perhatian yang ekstra suku anak dalam ini juga bisa menjadi manusia yang berpendidikan.⁸

Kesulitan membaca yang dialami oleh suku anak dalam menjelaskan kondisi siswa memiliki keterlambatan dalam membaca dan pemahaman yang kurang, dalam hal ini memungkinkan adanya penyebab dan faktor-faktor lainnya sehingga siswa mengalami kesulitan dalam membaca. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca yaitu: faktor fisiologi, faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor psikolog⁹ Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh anak itu sendiri disebabkan oleh faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, fisiologis dan psikologis sedangkan faktor eksternal diluar diri anak itu yaitu faktor lingkungan keluarga dan sekolah .¹⁰

Kesulitan membaca siswa di SD N Sungai Jernih pada anak suku dalam ini membutuhkan peran guru dalam tugas perkembangannya dikarenakan guru sangat mempunyai pengaruh dalam keberhasilan peserta didik terutama dalam belajar membaca. Berdasarkan rendahnya kemampuan membaca di

⁷ Septian Nur Ika Trisnawati Dkk., *“Pengantar Pendidikan: Suatu Konsep Dan Teori,”* Penerbit Tahta Media, 2023.

⁸ Arini Eka Putri, Trisnaningsih Trisnaningsih, Dan Irma Lusi Nugraheni, *“Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar,”* Jurnal Penelitian Geografi (Jpg) 6, No. 5 (2018): hlm. 2.

⁹ Rahmi, *Motivasi Minat, Penyusaian Diri Sosio Dan Emosi* , 2018: 16-29.

¹⁰ Gustiawati Et Al., 2020; Khairunnisak, 2015; Komarudin Dan Widhyana, 2016.

atas, sebagai guru yang berperan dalam menanamkan kemampuan membaca pada diri siswa harus mengetahui kesulitan membaca yang dialami peserta didik. Untuk itu akan lebih baiknya jika kesulitan membaca siswa diketahui sejak dini.¹¹

Tabel 0.1
Data Hasil Jumlah Anak Suku Dalam Yang Kurang Dalam Penilaian
Membaca Dari Siswa Lainnya.

Jumlah siswa keseluruhan pada kelas 2 dan 3	Jumlah siswa suku anak dalam (SAD)	Jumlah siswa biasa	Jumlah siswa suku anak dalam yang tidak tuntas dalam penilaian membaca	Jumlah siswa biasa yang tidak tuntas dalam penilaian membaca
Pada kelas 2 keseluruhan siswa 37	Pada kelas 2 jumlah siswa suku anak dalam (SAD) sebanyak 7	30 siswa	7 siswa	3 siswa
Pada kelas 3 keseluruhan siswa 36	Pada kelas 3 jumlah suku anak dalam (SAD) sebanyak 3	33 siswa	3 siswa	1 siswa

Sedangkan jumlah siswa yang bukan suku anak dalam di SD Negeri sungai jernih kec. Rupit kab. Muratara pada tahun 2020 jumlah siswa yang bukan suku anak dalam yaitu 147 siswa tahun 2021 yaitu 146, tahun 2022 yaitu 144, sedangkan pada tahun 2023 yaitu 147 siswa.

Dari situasi ini terlihat bahwa minat membaca pada anak suku dalam ini masih sangat rendah, karena tidak sedikit siswa yang masih kurang antusias terhadap buku, padahal melalui membaca mereka bisa lebih memahami penggunaan tanda baca yang merupakan aspek penting dalam Pendidikan.

¹¹ Rofiqi, Moh Zaiful Rosyid. "Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa" Penerbit Literasi Nusantara Abadi .2020.

Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *“Analisis Kesulitan Membaca Pada Suku Anak Dalam Di SD N Sungai Jernih Kec. Rupit Kabupaten Muratara”*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini di fokuskan pada menganalisis kesulitan lancar membaca pada suku anak dalam (SAD) Di SDN Sungai Jernih kec. Rupit kab. Muratara

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesulitan membaca pada suku anak dalam di SDN Sungai Jernih Kec.Rupit Kab. Musi Rawas Utara?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi Suku Anak Dalam (SAD) kesulitan lancar membaca di SDN Sungai Jernih Kec.Rupit Kab. Musi Rawas Utara?
3. Bagaimana upaya untuk mengatasi Suku Anak Dalam yang mengalami kesulitan lancar membaca di SDN Sungai Jernih Kec.Rupit Kab. Musi Rawas Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kesulitan membaca pada suku anak dalam di SDN Sungai Jernih Kec.Rupit Kab. Musi Rawas Utara.

2. Mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi suku anak dalam kesulitan lancar membaca di SDN Sungai Jernih Kec.Rupit Kab. Musi Rawas Utara.
3. Mengetahui apa saja upaya untuk mengatasi kesulitan lancar membaca pada suku anak dalam putus sekolah di SD Negeri sungai jernih Kec. rupit kab. musi rawas utara.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu dan wawasan bagi semua pembaca terutama para calon guru yaitu mahasiswa serta para guru yang mengajar Suku Anak Dalam maupun yang tidak. Serta diharapkan untuk dapat dijadikan sebagai referensi dalam bahan kajian ilmu. kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat terhadap kelanjutan studi anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi peneliti sendiri, peneliti yang lain, apa saja kesulitan lancar membaca pada suku anak dalam tersebut. Dan apa saja faktor yang menyebabkan ketidaklancaran dalam membaca pada anak suku dalam. adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan lancar membaca

pada suku anak dalam (SAD) dan upaya untuk mengatasinya di SDN sungai jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

b. Bagi peneliti yang lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti yang lain

c. Bagi siswa

Dapat memberikan pemahaman tentang kesulitan membaca yang dialami serta membantu siswa dalam mengembangkan kebiasaan membaca yang baik guna mempersiapkan diri untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Membaca

a Pengertian Membaca

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), membaca berarti mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/Bahasa tulis.¹²

“Membaca” atau “baca” memiliki lima definisi:

- 1) Melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis baik dengan membaca dalam hati maupun dengan mengeja.
- 2) Mengeja dan mengucapkan apa yang tertulis.
- 3) Melafalkan apa yang tertulis.
- 4) Memahami isi tulisan simbol gambar dan lainnya.

Membaca adalah aktivitas mental yang memungkinkan kita memahami kata-kata yang ditulis. Membaca terdiri dari gerak mata, pembicaraan batin, penglihatan, pengetahuan kata yang dapat dipelajari, dan pengalaman pembaca. Membaca juga dapat dianggap

¹² Supadmi Rejeki, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Pakem (Aktif, Efektif, Dan Menyenangkan)*. Social, Humanities, And Educationol Studies (Shes):Conference Series , Vol 3, No.2.2022, hlm.2233

sebagai proses berpikir; ini mencakup memahami, menafsirkan, dan menerapkan konsep dari batas.¹³

Kegiatan membaca sangat penting karena membaca membantu meningkatkan daya pikiran, mempertajam pandangan, dan menambah wawasan.¹⁴

Didasarkan pada pemahaman di atas, membaca dapat didefinisikan sebagai proses menangkap atau memperoleh konsep yang dimaksudkan oleh pengarangnya, menginterpretasi, mengevaluasi, dan merefleksikan atau bertindak sesuai dengan konsep tersebut.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa "kemampuan" berarti kemampuan, dan "membaca" berarti melihat dan memahami apa yang ditulis.

Petty dan Jensen mengatakan bahwa ada beberapa prinsip yang mengatur membaca, salah satunya adalah bahwa membaca adalah simbol dalam bentuk tulisan dan bahwa membaca adalah memberikan pikiran yang disampaikan penulis. Dengan kata lain, membaca melibatkan banyak proses kognitif, seperti persepsi dan rekognisi.¹⁵

Salah satu fungsi manusia yang tertinggi adalah kemampuan membaca. Di era modern, kemampuan membaca dapat menunjukkan seseorang memiliki pengetahuan yang luas, kebijaksanaan, dan nilai lebih dibandingkan dengan orang yang hanya membaca bacaan yang

¹³ I Ketut Arnata, *Perpustakaan, Masyarakat, Dan Pembudayaan Gemar Membaca*. Acar Ya Pustaka." Jurnal Ilmiah Dan Informasi ." Vol. 1, No. 20, hlm. 20

¹⁴ Nining Hadani, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata Di Tk Al-Fauzan Desa Ciharashas Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*. Vol. 6, No. 1, 2017, hlm. 20

¹⁵ Siska Kusmayanti, *Membaca Permulaan Dengan Metode Multisensori*, Jurnal Pendidikan Uniga, Vol 13. No.01 (2019), hlm. 223

buruk atau tidak sama sekali. Menelusuri, memahami, dan mempelajari berbagai simbol adalah bagian dari membaca atau membaca. Simbol dapat berupa rangkaian huruf, teks, atau bahkan gambar.

Pendidikan membaca harus dimulai dengan pemahaman huruf, penggabungan huruf menjadi suku kata, dan pembentukan kalimat. Proses belajar membaca untuk siswa di kelas awal atau dasar disebut membaca awal. Pada tahap ini, siswa memperoleh kemampuan membaca, menguasai teknik membaca, dan dapat membaca dengan baik dan benar. Kemampuan membaca ini sangat penting untuk keberhasilan siswa di kelas awal. Jika pembelajaran membaca tidak diselesaikan di kelas pertama, itu akan berdampak besar pada proses pembelajaran di kelas berikutnya. Akibatnya, guru harus memastikan bahwa pelajaran membaca menyenangkan dan nyaman bagi siswa.¹⁶

Menurut Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dalam pengertian ini, membaca dipandang sebagai proses komunikasi antara penulis dan pembaca melalui teks tertulis.¹⁷ Selanjutnya, Rahim menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses memperoleh makna dari teks tertulis yang melibatkan kemampuan mengenali kata, memahami makna kata dan kalimat, serta

¹⁶ Mochmahsun And Miftakul Koiriyah, *Meningkatkan Keterampilan Membaca Melalui Media Big Book Pada Siswa Kelas Ia Mi Nurul Islam Pasirian Lumajang*. Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol 2. No. 1, hlm. 61

¹⁷ Tarigan, H. G. "Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa." Bandung: Angkasa. (2008).

menafsirkan isi bacaan secara menyeluruh. Rahim menekankan bahwa membaca bukan hanya proses mekanis, tetapi juga proses berpikir yang memerlukan strategi kognitif seperti memprediksi, menyimpulkan, dan mengevaluasi isi bacaan.¹⁸

Sementara itu, Snow menyatakan bahwa membaca merupakan proses membangun makna melalui interaksi antara pembaca, teks, dan konteks. Pembaca tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif membangun pemahaman berdasarkan tujuan membaca, latar belakang pengetahuan, serta situasi dan kondisi saat membaca.¹⁹

Menurut Grabe dan Stoller, membaca adalah proses interaktif yang melibatkan pengolahan informasi secara bottom-up (mengenal huruf, kata, dan struktur bahasa) dan top-down (menggunakan pengetahuan sebelumnya, konteks, dan tujuan membaca). Kedua proses ini berlangsung secara simultan untuk menghasilkan pemahaman yang efektif terhadap teks.

Dalam konteks pendidikan, membaca dipandang sebagai keterampilan dasar yang sangat penting karena menjadi fondasi bagi penguasaan berbagai bidang ilmu. Tanpa kemampuan membaca yang memadai, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, membaca tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai kemampuan

¹⁸ Rahim, F. "*Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar.*" Jakarta: Bumi Aksara. 2008.

¹⁹ Snow, C. "*Reading For Understanding: Toward An R&D Program In Reading Comprehension*". Santa Monica, Ca: Rand Corporation. 2002.

berpikir tingkat tinggi yang berperan penting dalam pengembangan intelektual, sosial, dan emosional individu.²⁰

Membaca memegang peranan penting dalam kehidupan, karena dalam pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan membaca di segala bidang penelitian guna memperoleh informasi dan pengetahuan.²¹ Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Membaca merupakan kebutuhan bagi kita dalam rangka mengembangkan pengetahuan dan potensi²².

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka membaca adalah keterampilan berbahasa yang paling penting dalam kehidupan untuk memperoleh pesan dan informasi yang hendak disampaikan melalui bahasa tulis. Membaca adalah suatu cara untuk mengambil informasi dari teks, berupa gambar maupun media tulis dan kombinasi dalam bentuk pemahaman secara diam-diam ataupun keras-keras. Membaca adalah proses perubahan bentuk lambang /tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna²³. Oleh karena itu, kegiatan membaca sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental untuk mengintropeksikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh apa yang dibutuhkan.²⁴

Kemampuan Membaca Peserta Didik:

²⁰ Grabe, W., & Stoller, F. L. *“Teaching And Researching Reading (2nd Ed.).”* Harlow: Pearson Education. 2011

²¹ Astutik, 2021: 9

²² Abidin, Tita, & Hana, 2018: 160

²³ Kridalaksana Dalam Suandi Et Al, 2018: 187.

²⁴ Dalman, 2017: 7.

Membaca adalah aktivitas penting yang biasanya dilakukan di kelas, terutama di sekolah dasar. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan kepada siswa bahwa membaca adalah keterampilan yang harus mereka miliki setiap hari.²⁵ Kemampuan membaca terbagi tiga kemampuan sebagai berikut:

1. Membaca Permulaan

Bagi siswa kelas awal sekolah dasar, tahap membaca pertama merupakan tahap pertama dari proses membaca. Pada titik ini, siswa meningkatkan kemampuan membaca mereka dan belajar bagaimana menangkap isi bacaan secara efektif. Kemampuan membaca permulaan belum mencapai tingkat kemampuan membaca yang sebenarnya. Peserta didik masih mengenal bahasa tulis pada tingkat membaca ini. Tujuan dari tulisan adalah agar peserta didik dapat menyalurkan lambang-lambang bunyi bahasa. Peserta didik dididik untuk (1) mengetahui abjad A-Z; (2) mengetahui huruf vokal dan konsonan; dan (3) membaca dengan suku kata BU dibaca BU dan DI dibaca DI. Ini adalah contoh pembelajaran membaca permulaan.²⁶

2. Membaca dengan Mengeja

Membaca lancar juga dikenal sebagai membaca nyaring adalah keterampilan berbahasa yang meningkatkan kemampuan siswa untuk mendengarkan, fokus pada teks, memahami cerita, mengingat ekspresi kata, dan mengidentifikasi kata. Kegiatan yang

²⁵ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 98

²⁶ Kartika, *Membaca Permulaan* (Sureabagay: Apollo, 2004), hlm. 16

melibatkan membacakan kepada siswa juga dapat menumbuhkan kreativitas mereka dan membantu mereka memahami proses menulis. Pengajaran membaca harus meningkatkan minat dan antusiasme siswa untuk membaca sekaligus membantu mereka menjadi pembaca yang lebih baik. Keterlibatan membaca akan meningkatkan kemampuan membaca siswa. Selain membaca dengan benar, pembaca juga perlu fokus pada pengucapannya, khususnya cara mengucapkan kata atau kalimat. Pertimbangkan juga kealamian intonasinya. Membaca, kemudian, adalah cara untuk mengekspresikan diri. Selain itu, salah satu indikator kemahiran membaca seorang siswa adalah kefasihan membaca. Suara alami diperlukan saat membaca dengan suara keras. Hal ini menunjukkan bahwa ketika mereka mengucapkan suatu kata atau kalimat, pendengar dapat mendengar bunyi tersebut. kemudian, adalah cara untuk mengekspresikan diri. Selain itu, salah satu indikator kemahiran membaca seorang siswa adalah kefasihan membaca. Suara alami diperlukan saat membaca dengan suara keras.

3. Kelancaran Membaca

Membaca lancar, juga dikenal sebagai membaca dengan lantang. adalah keterampilan berbahasa yang membantu anak-anak meningkatkan kemampuan mereka dalam mendengarkan, fokus pada teks, memahami cerita, mengenali kata-kata, dan secara konsisten mengingat ekspresi kata. Kegiatan yang melibatkan

membaca nyaring dapat membantu menumbuhkan kreativitas siswa dan memberikan wawasan tentang proses menulis.

Pengajaran membaca diharapkan dapat meningkatkan semangat dan gairah membaca siswa sekaligus meningkatkan keterampilan membaca mereka. Partisipasi dalam membaca akan meningkatkan kemampuan membaca siswa. Orang yang membaca harus fokus pada pengucapannya, atau cara mengucapkan kata atau kalimat dengan benar, selain membaca dengan benar. Pikirkan juga kealamian intonasi. Jadi, membaca adalah salah satu cara untuk mengekspresikan diri. Selain itu, kemahiran membaca seorang siswa diukur dari kefasihan membaca mereka. Anda memerlukan suara yang teratur saat membaca dengan suara keras. Hal ini menandakan bahwa ketika sebuah kata atau kalimat diucapkan, pendengar dapat mendengar bunyinya.²⁷

a. Tujuan membaca

Membaca hendaknya harus mempunyai tujuan, karena seseorang yang memiliki tujuan membaca cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki tujuan. Tujuan membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi, mencakup isi serta memahami makna bacaan.²⁸

Pemahaman aksara dan tanda baca, hubungan aspek kebahasaan formal dengan aksara dan tanda baca, serta hubungan bentuk dan makna, semuanya merupakan tujuan membaca. Mencari dan

²⁷ Burns, Dkk, *Membaca Sebagai Proses Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru, 2005), hlm.11

²⁸ Zulham, 2015: 116

memperoleh informasi dari sumber tertulis melalui proses memahami bentuk yang ditampilkan merupakan tujuan utama membaca.²⁹

Menurut Anderson dalam Tarigan, dikutip dari Uci Sugiarti, tujuan membaca didasarkan pada tujuan, tujuan, atau intensitas membaca berikut:³⁰

1. Membaca untuk memperoleh perincian atau fakta (membaca untuk detail atau fakta). Tujuan membaca ini adalah untuk menemukan apa yang telah dilakukan oleh karakter atau untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.
 2. Membaca untuk mendapatkan ide-ide utama (membaca untuk ide utama).
 3. Membaca untuk memahami topik atau masalah yang dibahas, membaca halaman demi halaman untuk menemukan topik.
 4. Membaca untuk mengetahui ukuran, susunan, atau organisasi cerita (membaca untuk alasan atau organisasi).
 5. Membaca dengan tujuan untuk mengetahui bagian cerita dan hubungannya satu sama lain (membaca untuk menyimpulkan).
 6. Membaca untuk inferensi atau untuk menyimpulkan.
 7. Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan
- Tujuan membaca jenis ini adalah untuk menemukan hal-hal yang tidak logis. Membaca untuk menilai atau mengevaluasi.

Indikator Kemampuan Membaca:

²⁹ Kholid Harras, *Hakekat Membaca*, (Jakarta: Depdikbud Ppglp, 2011), hlm. 8-9

³⁰ Uci Sugiarti, *Pentingnya Pembinaan Kegiatan Membaca Sebagai Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Basatra: Jurnal Unimed Ac.Id. Vol 1. No. 2(2012)

Berikut ini adalah metrik kemampuan membaca yang dinilai:

1. Ketepatan menyuarakan tulisan: Siswa menulis dengan tepat dan lancar;
2. Kewajaran lafal: Siswa melafalkan kata dan kalimat dengan benar dan tepat;
3. Kelancaran: Siswa membaca dengan lancar setiap bacaan;
4. Kejelasan suara: Siswa membaca dengan suara lantang dan jelas sehingga semua siswa dapat mendengarnya; dan
5. Kejelasan suara: Siswa membaca dengan suara lantang dan jelas sehingga semua siswa dapat mendengarnya.³¹

b. Manfaat membaca

Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa mendatang. Terdapat beberapa manfaat membaca (Saddhono dan Slamet dalam pratiwi, yaitu : 1) Pengalaman yang bermanfaat bagi kehidupan 2) Memperoleh pengetahuan dan informasi 3) Memperluas cara pola pikir peserta didik 4) Menambah kosa kata sehingga dapat digunakan buat menunjang keterampilan membaca dan bisa menambah pengetahuan peserta didik lebih tinggi.³².

Manfaat membaca adalah meningkatkan pengembangan diri, memenuhi tuntutan intelektual, memenuhi kepentingan hidup, meningkatkan minatnya terhadap suatu bidang, mengetahui hal-hal

³¹ Darmiyati Zuchdi Dan Budiasih, *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah* (Yogyakarta: Pas, 2001), hlm. 50

³² Saddhono Dan Slamet Dalam Pratiwi, 2020: 3

yang aktual, membuka cakrawala kehidupan bagi pembaca, menyaksikan dunia lain.³³

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat membaca bisa mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan yang dapat memperluas pola fikir seseorang dalam meningkatkan kualitas dirinya.

2. Kesulitan Membaca

a. Pengertian kesulitan membaca

Kesulitan yaitu kondisi yang ditandai dengan hambatan untuk mencapai sebuah tujuan yang memerlukan usaha yang lebih baik lagi untuk mengatasinya. Satu kondisi dalam suatu proses membaca yang di tandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar pengertian dari kesulitan membaca. Kesulitan membaca adalah proses belajar siswa yang menggunakan taktik atau cara pembelajaran yang keliru, sehingga tidak membangkitkan motivasi belajar siswa dalam hal pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat, dan menjadi penyebab kesulitan membaca peserta didik.

Kesulitan belajar secara garis besar terdiri dari dua kategori, yakni kesulitan belajar perkembangan dan kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan biasanya mencakup gangguan motorik dan persepsi. Kesulitan belajar secara

³³ Saddhono Dan Slamet Dalam Pratiwi 2020

akademik merujuk pada adanya kegagalan pencapaian prestasi akademik.³⁴

Salah satu jenis kesulitan belajar yang termasuk klasifikasi kesulitan belajar akademik adalah kesulitan siswa dalam belajar membaca. Kesulitan belajar membaca adalah kesulitan dalam kemampuan mengenali huruf-huruf, angka, dan simbol-simbol atau tanda baca dan dalam menggunakan bahasa. Ada tiga hasil dalam kegiatan pembelajaran membaca yang harus mampu di capai, pertama pemahaman konsep, kedua keterampilan membaca dan yang ketiga adalah pemahaman isi bacaan.³⁵

Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi, seperti kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi. Ketidakmampuan dalam mengenal huruf dan mengucapkan bunyi huruf. Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak dan harus diajarkan lebih cepat.

Demikian dapat dikatakan bahwa bahwa kesulitan membaca adalah gangguan atau hambatan dalam membaca dengan ditunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi belajarnya. Kesulitan membaca itu merupakan proses belajar yang ditandai dengan kesulitannya dalam mengeja, dan menerima informasi.

³⁴ Zulmiyetri, Nurhastuti, Dan Safaruddin, *Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta : Kencana, 2020), 100.

³⁵Septy Nurfadillah, *Pendidikan Inklusi (Pedoman Bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus)* (Sukabumi : Cv Jejak, 2021), 152-153.

Kesulitan membaca juga merupakan gangguan yang disebabkan karena ketidakmampuan siswa ketika sedang membaca.

Zulmiyetri, Nurhastuti, dan Safaruddin, “Mengemukakan bahwa kesulitan membaca adalah suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen komponen kata dan kalimat dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan menggunakan waktu, arah, dan masa”.³⁶

Masalah membaca awal adalah ketika siswa mengalami kesulitan membaca. Masalah ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kemampuan siswa di bawah rata-rata, kesulitan mengeja, kesulitan membaca suku kata, dan merasa sulit untuk membaca.

Anak-anak dengan kesulitan membaca awal biasanya memiliki hasil belajar yang berbeda. Siswa biasanya menghadapi masalah dalam pembelajaran awal. Membaca awal mengalami beberapa kesulitan, seperti berikut:

1. Kegagalan untuk membaca huruf vokal, vokal rangkap, dan konsoan rangkap.
2. Kegagalan untuk membaca kalimat.
3. Kegagalan untuk mengeja.
4. Kecepatan lupa kata yang telah di eja. Dan,
5. Kegagalan untuk membaca secara keseluruhan.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca adalah gangguan dalam mempelajari suatu kata atau kalimat.

b. Jenis-jenis kesulitan membaca

³⁶ Udhiyanasari Dalam Sulistiono, 2021: 115

³⁷ Novika Dian Dwi Lestari , Et Al, *Analisis Faktor-Faktor Yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu , Vol 5 No.4 (2021), hlm. 2613

Berikut beberapa jenis-jenis kesulitan membaca menurut Pradasar yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya daya ingat

Siswa yang memiliki daya ingat yang rendah ketika pembelajaran di kelas masih membutuhkan bimbingan untuk mengeja huruf yang akan dibaca.

2. Kesulitan melafalkan huruf

Siswa yang masih belum jelas untuk menyebutkan huruf misalnya huruf R dan F membuat siswa terbata-bata dalam membaca.

3. Belum memperhatikan tanda baca

Penggunaan tanda baca sangat penting dalam sebuah kalimat, jika tidak memperhatikan tanda baca saat membaca dapat merubah makna dalam suatu kalimat.

4. Kurang mengenal huruf

Siswa masih belum menghafal huruf dan kadang masih sulit membedakan huruf yang hampir mirip seperti b dan d karena siswa kurang dalam mengenal huruf sehingga menimbulkan keraguan dalam membaca.

Berikut beberapa jenis-jenis kesulitan membaca menurut Rafika yaitu sebagai berikut:

1. Kurang mengenal huruf

Kesulitan mengidentifikasi huruf dan melakukan penghilangan huruf merupakan pengertian dari kurang mengenal huruf. Biasanya siswa melakukan penghilangan huruf diakhir kata.

2. Kesulitan mengeja Kesulitan mengeja dilihat ketika siswa membaca kalimat yang memakai huruf diftong dengan bacaan yang terbata-bata. Mengeja dengan terbata-bata terjadi ketika siswa ragu dengan kemampuan membacanya.
3. Kesulitan melafalkan huruf Siswa yang cadel (pelo) biasanya sulit dalam menyebutkan huruf seperti huruf d,r,s. Kelemahan berbicara cadel (pelo) membuat siswa salah melafalkan beberapa huruf dengan baik. Kemampuan berbicara siswa berkaitan dengan kemampnan dalam pelafalan bunyi bahasa. Kesimpulan dari kedua teori diatas bahwasannya jenis jenis kesulitan membaca adalah kesulitan mengeja, kesulitan mengenal huruf, dan kurangnya daya ingat.

c. Karakteristik kesulitan membaca

Menurut Mercer dalam Mulyadi ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan dengan kebiasaan membaca, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan pemahaman, dan gejala-gejala serbaneka. Gejala kekeliruan memahami bacaan tampak banyak kekeliruan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita dan tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita. Gejala serbaneka tampak seperti membaca.³⁸

kata demi kata, membaca penuh dengan ketegangan, nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat. “Mempunyai sifat keras dan kaku, berasal dari keluarga kaku dimana orang tua meletakkan standard yang tinggi dan bantuan grtais diberikan pada

³⁸ Mulyadi *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

peserta didik apabila memenuhi harapan orang tua”. Lantaran perilaku orang tua yang misalnya itu bisa membangun sikap peserta didik menjadi kaku dan keras. “Karakteristik kesulitan membaca berkaitan dengan kebiasaan membaca yang tidak wajar berupa gerakan-gerakan yang tegang, seperti mengerutkan kening, gelisah, irama suara yang meningkat, atau menggigit bibir.³⁹

Selain itu, menunjukkan sikap menolak membaca, menangis atau berusaha berkelahi dengan guru.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik kesulitan membaca adalah kebiasaan atau sifat siswa berupa gerakan-gerakan yang tegang seperti kaku, gelisah dan lainnya. Menurut Hargrove yang di kutip Abdurrahman dalam Mulyadi bahwa ada sepuluh perilaku yang menjadi indikator kesulitan belajar membaca.

Kesepuluh indikator dalam kesulitan lancar membaca tersebut adalah:

1. Menunjuk tiap kata dengan jari
2. Menelusuri baris yang sedang dibaca dari kiri ke kanan
3. Menelusuri baris-baris yang sedang dibaca dari atas kebawah
4. Membaca dengan berbisik
5. Mengucapkan kata dengan keras
6. Menggerakkan kepala, bukan mata
7. Menempatkan buku dengan cara aneh
8. Menempatkan buku pada jarak yang terlalu dekat
9. Sering melihat gambar, jika ada

³⁹ Abdurrahman Dalam Fauzi, 2018

10. Hanya memandang secara sekilas dan kemudian berkata, “saya sudah selesai”.

Indikator Kesulitan Membaca

1. Kesulitan mengenali huruf dan bunyi (fonemik)
 - a. Siswa sulit membedakan huruf yang mirip (b–d, p–q, m–n).
 - b. Sulit menghubungkan huruf dengan bunyinya.
2. Kesulitan dalam membaca kata
 - a. Membaca kata secara terputus-putus.
 - b. Sering salah mengucapkan kata.
 - c. Lambat dalam membaca kata sederhana.
3. Kesulitan dalam kelancaran membaca
 - a. Membaca dengan tempo sangat lambat.
 - b. Tidak memperhatikan tanda baca.
 - c. Intonasi dan ekspresi membaca tidak tepat.
4. Kesulitan memahami isi bacaan
 - a. Tidak dapat menjawab pertanyaan tentang teks.
 - b. Tidak mampu menceritakan kembali isi bacaan.
 - c. Sulit menemukan ide pokok atau informasi penting.
5. Kesulitan mengenali struktur Bahasa
 - a. Sulit memahami makna kalimat panjang.
 - b. Bingung terhadap hubungan antar kalimat dalam paragraf.
6. Kesulitan dalam kosakata
 - a. Perbendaharaan kata terbatas.
 - b. Sering tidak memahami makna kata dalam konteks.

7. Perilaku yang menunjukkan kesulitan membaca
 - a. Menghindari kegiatan membaca.
 - b. Cepat bosan atau frustrasi saat membaca.
 - c. Kurang percaya diri ketika diminta membaca⁴⁰

Anak yang memiliki kesulitan dalam belajar membaca mempunyai ciri-ciri seperti berikut:

1. Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, seperti: suku dibaca kusu, d dibaca b, atau p dibaca q.
2. Menunjuk setiap kata yang sedang dibaca.
3. Menelusuri setiap baris bacaan ke bawah dengan jari.
4. Menggerakkan kepala, bukan matanya yang bergerak.
5. Menampilkan buku dengan cara yang aneh.
6. Menampilkan buku terlalu dekat dengan mata.
7. Sering melihat pada gambar, jika ada.
8. Mulutnya komat-kamit waktu membaca.
9. Membaca demi kata.
10. Membaca terlalu cepat. Guru tidak dapat mengetahui kesulitan membaca anak sebelum ia melakukan diagnosa secara teliti terhadap kegiatan belajarnya.

Beberapa bentuk kesulitan anak dalam membaca yaitu:

- a) Pengetahuan yang salah terhadap kalimat Meliputi: Tidak dapat mempergunakan kalimat. Tidak cukup teliti dalam melihat kalimat. Lemah dalam memahami unsur penglihatan dan suara. Tidak bisa

⁴⁰ Rahim, F. "*Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*". Jakarta: Bumi Aksara. (2008)

menghubungkan antara pendengaran dan penglihatan. Berlebih-lebihan ketika menganalisa bacaan Tidak terampil mengenali kata dengan penglihatan. Salah dalam menempatkan kalimat atau huruf, misalnya kesalahan di awal kalimat atau di akhir kalimat.

- b) Membaca dengan petunjuk yang salah, Meliputi: Mencampur adukan susunan kalimat dan kata. Merubah kedudukan kalimat dan susunanya. Pengalihan mata yang salah pada baris
- c) Kesulitan dalam menguasai dan memahami, Meliputi: Pengetahuan yang terbatas terhadap arti kalimat. Tidak terampil membaca pokok pikiran. Tidak cukup memahami arti susunan kalimat. Tidak memahami urutan alinea. Tidak dapat mengambil manfaat dari kandungan teks.
- d) Kesulitan dalam keterampilan keterampilan penguasaan dan pemahaman, meliputi:
 - 1. Tidak mampu menyimpulkan beberapa pengertian kemudian mengingatnya.
 - 2. Tidak dapat memanfaatkan bacaannya dalam menyusun pengetahuan.
 - 3. Tidak dapat menilai bacaan.
 - 4. Tidak dapat menafsirkan bacaan.
 - 5. Terbatas dalam menikmati bacaan.
- e) Kesulitan dalam keterampilan dasar membaca, meliputi:
 - 1. Tidak dapat memanfaatkan sarana-sarana yang dapat membantu dalam menentukan materi bacaan.

2. Masih membutuhkan cara-cara penyusunan materi yang telah dibaca.

3. Tidak dapat membedakan jenis-jenis buku

f) Kesulitan dalam memahami, meliputi:

1. Tidak dapat menyesuaikan ukuran kecepatan dalam memahami.

2. Tidak cukup mengetahui dan memahami kosa-kata.

3. Tidak terampil dalam melihat kosa-kata.

4. Tidak terampil dalam mengenal kalimat.

5. Berlebih-lebihan dalam menganalisa bacaannya.

6. Tidak dapat membagi bacaannya ke dalam ungkapan ungkapan yang bermakna.

7. Mengucapkan kalimat tanpa mengetahui maksudnya.⁴¹

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca

Secara umum faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pada siswa berasal dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri disebut juga dengan faktor internal sedangkan faktor dari luar disebut dengan faktor eksternal.⁴²

Kedua faktor tersebut meliputi aneka ragam hal dan keadaan antara lain:

⁴¹ Abdurrahman, M. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta

⁴² Muhaimi Mughni Prayogo, Rohmah Ageng Mursita, Dan Gian Astri Septiany, *Panduan Asesmen Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar* (Yogyakarta : Kobuku.Com), 9.

- a. Faktor Internal Siswa Faktor internal siswa dibagi menjadi dua yaitu faktor jasmani dan psikologis. Faktor secara jasmani bisa disebabkan karena adanya penyakit yang sifatnya menghambat usaha-usaha secara optimal yang meliputi faktor kesehatan (kemampuan dalam mengingat dan kemampuan penginderaan). Faktor secara psikologis meliputi usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, intelegensi, perhatian, bakat, minat, emosi dan motivasi/citacita.
- b. Faktor Eksternal Siswa Faktor eksternal siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa, faktor lingkungan ini meliputi:
- c. Lingkungan keluarga, contohnya adalah ketidakharmonisan hubungan antara anggota keluarga serta rendahnya perekonomian keluarga. 2) Lingkungan tempat tinggal, bisa diakibatkan dengan wilayah perkampungan yang kumuh dan juga temanteman yang nakal dan malas belajar. 3) Lingkungan sekolah, kondisi dal letak sekolah yang kurang baik seperti di dekat pasar dan juga keadaan guru dan alat-alat belajar yang kurang memadai bisa menjadi penyebabnya.⁴³

1. Faktor fisik

Siwa terlihat gampang lelah, mengantuk dan pusing sebagai akibatnya menciptakan konsentrasinya cepat hilang dan penglihatan atau telinga peserta didik samar-samar sebagai akibatnya menciptakan siswa

⁴³ *Ibid.*, 25-26.

merasa kesulitan buat belajar membaca. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran dan alat penglihatannya, dapat memperlambat kemajuan membaca anak. Meskipun anak itu tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak dapat mengalami kesulitan membaca. Hal tersebut terjadi karena belum berkembangnya kemampuan membaca mereka dalam membedakan simbol cetakan, seperti huruf, angka dan kata-kata.⁴⁴

2. Faktor minat

Kurangnya minat siswa buat belajar membaca ditinjau berdasarkan kurangnya peserta didik buat memperhatikan materi yang disampaikan pengajar dalam ketika pengajar mengungkapkan materi, dikarenakan pengajar tadi tidak bisa menentukan metode atau media pembelajaran yg menarik minat peserta didik, sebagai akibatnya minat peserta didik buat belajar pula sebagai kurang, apabila peserta didik kurang minat buat belajar membaca maka semangatnya buat belajar membaca pula kurang. Minat merupakan kemauan yang kuat dalam membaca dengan disertai usaha dari orang tersebut.⁴⁵

3. Faktor motivasi

Motivasi siswa kurang, hal ini terlihat ketika siswa tampak acuh tidak acuh, gampang putus asa, perhatiannya tidak tertuju dalam pelajaran, senang mengganggu sahabat kelas, meninggalkan pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar membaca.⁴⁶

⁴⁴ Abdurahman, M. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta 2012.

⁴⁵ Rahim F . *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* . Jakarta : Bumi Aksara 2008.

⁴⁶ Woolfolk, A. *Educational Psychology*. Bosto: Pearson.2016

4. **Faktor keluarga**

Orang tua yang menyerahkan penuh anaknya ke sekolah dan orang tuanya kurang memperhatikan pendidikan anak anaknya, tidak memperhatikan kemajuan anak, lantaran interaksi orang tua & anak itu penting sekali menentukan memilih kemajuan belajar anak belajar membaca beserta ibunya atau ayahnya dirumah, lantaran saat belajar anak pada sekolah itu hanya terbatas".⁴⁷

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca yaitu karena disebabkan dari dalam diri siswa terutama minat baca, keadaan lingkungan keluarga, keadaan ekonomi keluarga, dan faktor motivasi. Hal ini lah yang menjadi faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca siswa.

e. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca

Beberapa upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca adalah, sebagai berikut:

1. Menggunakan media pembelajaran Peserta didik kesulitan membaca lebih mudah dalam mengenal gambar. Sehingga menggunakan metode pembelajaran dengan bantuan gambar akan sangat memudahkan peserta didik dalam mengenal huruf.
2. Meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan motivasi Meningkatkan motivasi belajar membaca peserta didik dengan salah satu cara yaitu

⁴⁷ Slameto. *Belajar Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.2010

membacakan dongeng dan kemudian menjelaskan berbagai macam manfaat dengan bias membaca. Selain itu rasa percaya diri anak juga harus ditimbulkan karena biasanya peserta didik kesulitan membaca sulit dalam mengikuti pelajaran dikelas sehingga sering dikucilkan oleh teman sekelasnya. Menimbulkan rasa percaya diri peserta didik dengan cara memunculkan semangat belajar peserta didik dikelas.

3. Tidak pernah menyalahkan peserta didik atas kondisi yang dialaminya
Beberapa orang tua menyalahkan peserta didik ketika mengalami kesulitan membaca, yang mana karena kurang pahamnya orangtua terhadap kesulitan membaca itu sendiri. Orangtua memahami bahwa peserta didik kurang belajar, sering bermain sehingga menyalahkan peserta didik ketika mengalami kesulitan membaca. Padahal yang sebenarnya adalah kesulitan membaca disebabkan karena adanya kesalahan di otak peserta didik.
4. Memberikan program khusus membaca remedial Pemberian program ini diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dalam skala berat. Yang mana Program membaca untuk kelas remedial dikhususkan untuk peserta didik yang mengalami kesulitan membaca cukup berat sehingga peserta didik dapat mengatasi kesulitannya secara intensif⁴⁸.

B. Kajian Penelitian yang relevan

Terdapat beberapa Penelitian yang telah dilakukan dan berkaitan dengan topik penelitian ini yaitu :

⁴⁸ Rahim F . *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara 2008.

Tabel 2.1
Penelitian Relavan

No	Nama tahun dan judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Tiara Lanopo Pratiwi 'Analisis Kesulitan Membaca Peserta Didik Kelas II SDN Benai Kec. Benai Kab.Kungsing''	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesulitan membaca peserta didik kelas II. Adapun hasil penelitian ini terdapat 4 peserta didik mengalami kesulitan membaca seperti kurangnya daya ingat, kesulitan mengeja, kurang mengenal huruf. Di dalam penelitian.	Persamannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan penelitian ini sama-sama melihat tentang anak yang kesulitan dalam membaca.	Perbedaannya dari waktu, tempat dan lokasi penelitian.
2.	Desy Tri Astutik (2021) "Analisis Kesulitan Membaca permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar".	Adapun hasil penelitiannya yaitu siswa tidak mengenal huruf, kesulitan membedakan huruf, tidak memperhatikan tanda baca dan kesulitan mengenali tanda baca. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya minat belajar membaca siswa dan keluarga	Penelitian ini sama-sama bertujuan untuk melihat kesulitan membaca pada siswa.	Perbedaannya pada penelitian ini tidak melihat kesulitan membaca pada suku anak dalam (SAD) .

		kurang memberikan dukungan belajar.		
3.	Laili "Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Tinggi Di MIM Pandan Sari"	Hasil penelitian terdapat beberapa jenis kesulitan belajar yang seharusnya tidak ditemui pada siswa khususnya pada kelas tinggi yaitu tidak bisa merangkai huruf menjadi kata, tidak bisa membedakan huruf konsonan dobel, keliru dalam mengenal huruf konsonan dan tidak bisa memahami isi bacaan.	Persamaannya yaitu ingin mengetahui tentang jenis kesulitan belajar membaca yang dialami siswa, faktor yang membuat siswa kesulitan membaca dan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca.	Pada penelitian ini lebih berfokus kepada kelas tinggi dan tidak berfokus kepada suku anak dalam (SAD).
4.	Fitria Pramesti, Tahun (2018), Dengan judul "Analisis faktor-faktor penghambat kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD".	Tujuan penelitian ini adalah menganalisis Faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD N Wonorejo dan solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam membaca	Adapun persamaannya adalah sama-sama mengkaji kesulitan belajar membaca pada siswa.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis, dimana penelitian ini mengarah kepada faktor-faktor penghambat kesulitan membaca permulaan pada siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengarah kepada

		permulaan.		analisis kesulitan belajar membaca pada anak suku dalam (SAD).
5.	Bella oktadiana. Tahun (2019).'' analisis kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas 2 pada mata pelajaran bahasa indonesia di MI Palembang''	Penelitian ini mengarah kepada kesulitan belajar membaca pada mata pelajaran bahasa indonesia.	Adapun persamaannya adalah sama-sama mengkaji kesulitan belajar membaca pada siswa.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis, dimana penelitian ini mengarah kepada Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 2 pada mata pelajaran bahasa indonesia, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengarah kepada Analisis Kesulitan lancar membaca pada suku anak dalam (Sad).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Jadi, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data berdasarkan tujuan dan kegunaan yang jelas. Dafid Williams mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah yang dilakukan oleh peneliti.

Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari tingkah laku orang-orang yang diamati. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian memahami fenomena mengenai apa yang dinilai berdasarkan subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Dengan cara deskriptif berupa kata-kata serta Bahasa, pada suatu cakupan khusus menggunakan beberapa metode alamiah. Penelitian kualitatif dapat menghasilkan hasil penelitian berupa penjabaran yang mendalam mengenai ucapan, tulisan, dan perilaku yang bisa diamati dalam suatu cakupan tertentu yang dilihat dari sudut pandang yang komprehensif.⁴⁹

⁴⁹ Farida Nugrahani dan M Hum, “*Metode penelitian kualitatif*,” Solo: Cakra Books 1, no. 1 (2014): 3–4.

B. Desain Penelitian

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang mana objek dari peristiwa tersebut yaitu siswa sekolah dasar tersebut serta dalam proses mengumpulkan data-datanya harus dengan wawancara atau observasi langsung ke informan serta peneliti tidak bisa memberikan dugaan sementara mengenai peristiwa tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell adalah proses penelitian untuk memahami yang didasarkan pada tradisi penelitian dengan metode yang khas meneliti masalah manusia atau masyarakat. Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan melakukan penelitian dalam setting alamiah. Sedangkan menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari generalisasi.

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan di lakukan di Sd N Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Muratara yang terdapat suku anak dalam (SAD). Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui apa saja kesulitan lancar membaca pada suku anak

dalam (SAD). Dan waktu penelitian akan di laksanakan pada tanggal 12 maret 2026 – 12 juni 2026.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh informasi dan keterangan dari penelitian yang diinginkan. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, murid dan orang tua untuk mengetahui apa saja Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi kesulitan lancar membaca pada Suku Anak Dalam (SAD) Di SDN Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

Subjek adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data. Subyek bisa didapat dari benda yang mati dan hidup seperti manusia ataupun seperti dokumen yang terdapat di lembaga yang akan diteliti. Peran subyek penelitian adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memberikan masukan kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga di perlukan subjek atau informan penelitian. Yang di maksud penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variable yang di permasalahan. Subjek dalam penelitian ini adalah yang terlibat langsung dalam masalah penelitian. Penelitian ini mencoba menggali informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan lancar membaca Suku Anak Dalam (SAD) dan upaya untuk mengatasinya di SDN Sungai jernih Kec.Rupit Kab. Musi Rawas Utara. yang akan digeneralisasi terhadap populasi.⁵⁰

⁵⁰ Sudaryono , Op.Cit. Hlm. 120

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang diinginkan. teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Adapun jika dilihat dari segi caranya, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik wawancara, angket, observasi dan gabungan ketiga teknik tersebut.⁵¹

1. Observasi

Observasi yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung dengan objek yang diteliti.⁵² Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁵³ Proses observasi dengan pengamatan terhadap perilaku atau tingkah laku dari seseorang yang sedang diamati. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung terhadap sumber data yang ada pada orang tua dan anak. Observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, perilaku, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti. Hanya hal-hal yang terkait atau relevan dengan data yang dibutuhkan.

⁵¹ Dr Sugiyono, “*Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*,” 2013.

⁵² Ojohni Dimiyati, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014). Hlm. 9

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung Alfabeta 2019). Hlm .145

Tabel 3.1
Pedoman observasi

No	Aspek yang di amati	Skor			
		4	3	2	1
Kegiatan awal					
1.	Siswa mengucapkan salam				
2.	Siswa bersama-sama berdoa yang di pimpin oleh ketua kelas				
3.	Siswa melakukan absen				
4.	Siswa Bersama-sama menyanyikan lagu nasional				
Kegiatan inti					
5.	Siswa menyimak penjelasan materi pembelajaran				
6.	Siswa memperhatikan penjelasan dari guru				
7.	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru				
8.	Siswa yang kurang paham mendengarkan penjelasan ulang dari guru				
Kegiatan penutup					
9.	Siswa mampu menyimpulkan hasil belajar				
10.	Siswa membaca doa Bersama-sama				
11.	Siswa mengucapkan salam Bersama-sama				

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Penelitian menggunakan pedoman wawancara secara terstruktur, yaitu mula-mula penelitian (interviewer)

menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam mengorek keterangan lebih lanjut, sehingga jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variable, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.⁵⁴ Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara mengenai kesulitan lancar membaca pada suku anak dalam (SAD) di SD N sungai jernih kecamatan rupit kabupaten muratara.

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui terjun langsung ke sekolah dan pedalaman suku anak dalam(SAD), seperti anak-anak dari suku anak dalam,guru,sekolah, nama-nama siswa dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.⁵⁵ Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh kesulitan membaca pada suku anak dalam (SAD), foto-foto orang tua Suku Anak Dalam yang berhubungan dengan perkembangan anak dan data-data yang bersangkutan untuk mendapatkan dokumen-dokumen penting yang berguna dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data proses mencari dan menyusun secara sistematis dan yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014-2015). Hlm 401

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014-2015). Hlm 203

yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁶

Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan analisis deskriptif-analitik, deskriptif berarti menggambarkan dengan tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan gejala lain dalam masyarakat. Sedangkan analitik atau analisis adalah jalan atau cara ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap objek yang diteliti dengan memilih-milih antara suatu pengertian lain sekedar untuk memperoleh kejelasan mengenai objek tersebut.

Dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. dimana pada model Miles dan Huberman terdiri dari:

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih-milih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data ini dapat dibantu dan dipermudah dengan menggunakan computer dalam melakukan penyajian data. Proses reduksi ini dengan cara memilih dari hasil wawancara yang telah ditranskrip, kemudian data tersebut dipilih menurut rumusan penelitian dan diperdalam dari pertanyaan penelitian. hal selanjutnya adalah dengan cara coding dari transkrip tersebut lewat rumusan masalah.

⁵⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm.89

2. Penyajian Data

Penyajian data ini adalah suatu penyajian data kedalam bentuk yang lebih jelas dan lebih terperinci lagi dalam penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data ini diperuntukan agar memudahkan pembaca untuk memahami apa yang terjadi dilapangan yang berisi kumpulan data hasil wawancara, observasi dan juga studi dokumentasi. Dalam penyajian data ini dilakukan penelitian dalam bentuk teks, table, dan gambar dari hasil reduksi data serta penyajian dan selalu diperbaharui setiap adanya data yang baru masuk.

3. Conclusion Drawing/ Verification

Pada tahap yang terakhir ini adalah tahap penarikan kesimpulan data verifikasi. Tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti yaitu pertama peneliti melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang disebut dengan tahap pengumpulan data. Peneliti dalam hal ini membuat kesimpulan atau verifikasi awal yang masih bersifat sementara dan akan terus berkembang berdasarkan bukti-bukti yang kuat akan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya yang valid dan konsisten sampai peneliti membuat kesimpulan akhir yang kredibel.⁵⁷

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk membuktikan apakah data yang diperoleh dari lapangan merupakan data yang benar-benar valid sehingga peneliti bisa mempertanggung jawabkan kebenaran data

⁵⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 99.

yang diteliti. Menurut Sugiyono validitas adalah antara data yang diperoleh dari lapangan dengan data aslinya adalah sama. Sedangkan reliabilitas adalah yang berkaitan dengan konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam mengecek keabsahan data, dalam hal ini peneliti menggunakan:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengecekan data dari berbagai aspek yaitu dari aspek berbagai sumber, berbagai teknik, dan berbagai aspek waktu yang dilakukan oleh peneliti untuk keperluan pengecekan dan pembandingan terkait data tersebut.⁵⁸

Menurut Wiliam Wiersma yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat mengkombinasikan beberapa metode atau sumber data dalam sebuah penelitian dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁵⁹ Sedangkan dalam triangulasi sumber, peneliti mengumpulkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁶⁰

2. Teknik Penggunaan Referensi

Referensi adalah sumber data yang digunakan sebagai acuan atau yang mendukung kebenaran suatu data yang ditemukan oleh peneliti. Baiknya dalam hal ini peneliti lengkapi dengan foto-foto sebagai bukti sehingga data lebih terpercaya.⁶¹

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 127

⁵⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005, hlm. 125

⁶⁰ Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 330

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2010), hlm.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN Desa Sungai Jernih

SD Negeri Sungai Jernih ini pertama kali berdiri pada 01 Mei 1981 yang masa kepemilikan yaitu pemerintahan daerah. Sebelumnya SDN Sungai Jernih ini dibawah kabupaten Musi Rawas, kemudian pada tahun 2013 diubah menjadi Musi Rawas Utara. Sebelumnya SDN Sungai Jernih memakai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tetapi pada tahun 2015 berubah dengan memakai Kurikulum 2013 (K13) karena dianggap sudah layak dan siap untuk menggunakan kurikulum tersebut.⁶²

Pada awalnya SDN Sungai Jernih ini hanya menerima siswa pada masyarakat biasa dan belum menerima siswa dari Suku Anak Dalam (SAD), dikarenakan pada zaman dulu Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Sungai Jernih ini masih sangat primitif dan belum bisa berinteraksi baik dengan masyarakat sekitar. Maka pada masa Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Sungai Jernih serta pemerintah menetapkan wajib belajar 9 tahun anak-anak Suku Anak Dalam (SAD) atau biasa disebut dengan suku kubu oleh masyarakat ini sudah mulai menyekolahkan anaknya di pendidikan dasar yaitu SDN Sungai Jernih ini.⁶³

2. Visi dan Misi SDN Sungai Jernih

a. Visi

Meningkatkan mutu pendidikan berbudi luhur dalam berprestasi.

⁶² Profil Sekolah Arsif Tu Sdn Sungai Jernih Kabupaten Muratara Tahun 2023

⁶³ Wawancara Dengan Ibu Karmila Diana , Kepala Sekolah Sdn Sungai Jernih, (Wawancara) 13 April 2026 Pukul 09:10

b. Misi

- 1) Belajar secara disiplin dan efektif
- 2) Berorientasi pada prestasi
- 3) Berwawasan IPTEK dan IMTAQ yang bertanggung jawab dan dapat di percaya

3. Sarana Dan Prasarana SD N Sungai Jernih

Tabel 0.1 Sarana Dan Prasarana

No	Sarana Dan Prasarana	Kepemilikan	Status
1.	Lemari	Milik	Layak
2.	Meja	Milik	Layak
3.	Kursi	Milik	Layak
4.	wc	Milik	Layak
5.	Mesin ketik	Milik	Layak
6.	Perpustakaan	Milik	Layak
7.	Jam dinding	Milik	Layak
8.	Tempat sampah	Milik	Layak
9.	Papan tulis	Milik	Layak
10.	Pengukur tinggi badan	Milik	Layak
11.	Bel sekolah	Milik	Layak
12.	Papan pengumuman	Milik	Layak
13.	Computer	Pinjam	Layak
14.	Rak hasil karya peserta didik	Milik	Layak
15.	UKS	Milik	Layak
16.	Lapangan volley	Milik	Layak
17.	Lapangan tenis meja	Milik	Layak
18.	Lapangan bulu tangkis	Milik	Layak
19.	Lapangan sekolah	Milik	Layak
20.	Ruang guru	Milik	Layak

4. Data guru SDN Sungai jernih

Tabel 0.2 Data guru SDN Sungai jernih Tahun 2026

No	Nama	L/P	TTGL	Sudah bekerja selama	Mapel	Mengajar kelas
1.	Karmila Diana,S.Pd	P	Musi rawas 12-10-1971	22 thn	Kepsek	-
2.	Rohimin	L	Musi rawas 02-02-1968	22 thn	GA	1-3
3.	Puji utami, S.Pd	P	Musi rawas 07-10-1986	6 thn	GK	6
4.	Meta susanti, S.Pd	P	Muba 08-01-1985	5 thn	GK	1
5.	Tati mutriana, S.Pd	P	Karang anyar 19-05-1981	26 thn	GK	3
6.	Widya oktari, S.Pd	P	Oki 18-10-1992	1 thn	GK	5
7.	Mala asma, S.Pd	P	Sungai jernih 12-05-1987	20 thn	GK	2
8.	Rini susila, S.Pd	P	Sungai jernih 12-05-1995	9 thn	GA	4-6
9.	Anggini dwi l, S.Pd	P	Oki 26-08-1995	8 thn	GK	4
10.	Miya kurniati, S.Pd	P	Sarulangun 09-07-1999	2 thn	PERPUS	-

Sumber dari SDN Sungai jernih

B. Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini disajikan berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan yang telah dilakukan di SDN Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. Penyajian temuan penelitian disesuaikan dengan pertanyaan penelitian, yaitu mengenai bentuk kesulitan membaca pada siswa Suku Anak Dalam, faktor yang mempengaruhi kesulitan lancar membaca, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan lancar membaca pada siswa Suku Anak Dalam di SDN Sungai Jernih.

1 Bentuk Kesulitan Membaca pada Suku Anak Dalam di SDN Sungai Jernih Kec. Rupit Kab. Musi Rawas Utara

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan di SDN Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, ditemukan bahwa siswa Suku Anak Dalam mengalami beberapa bentuk kesulitan membaca. Kesulitan tersebut tampak dari kemampuan siswa yang masih rendah dalam mengenal huruf, mengeja, menyambungkan kata, membaca secara lancar, dan memahami isi bacaan. Selain itu, siswa Suku Anak Dalam juga mengalami hambatan dalam penggunaan bahasa Indonesia karena dalam kehidupan sehari-hari masih terbiasa menggunakan bahasa daerah dengan logat daerah mereka. Temuan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru wali kelas dan siswa Suku Anak Dalam serta diperkuat melalui hasil pengamatan saat proses pembelajaran membaca berlangsung yakni:

a. Kesulitan Mengenal Huruf dan Memahami Bahasa Indonesia

Bentuk kesulitan membaca yang pertama adalah kesulitan mengenal huruf dan memahami bahasa Indonesia. Siswa Suku Anak Dalam masih mengalami hambatan dalam mengenali huruf, membedakan bentuk huruf, dan menghubungkan huruf dengan bunyi yang tepat. Kesulitan ini menyebabkan siswa lambat ketika diminta membaca kata atau kalimat sederhana. Selain itu, siswa juga kurang memahami bahasa Indonesia karena dalam kehidupan sehari-hari lebih sering menggunakan bahasa daerah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mala Asma, S.Pd selaku wali kelas 2 SDN Sungai Jernih, siswa Suku Anak Dalam masih kurang memahami bahasa Indonesia yang baik. Mereka masih menggunakan bahasa daerah dengan logat daerahnya, sehingga mengalami hambatan ketika membaca bacaan berbahasa Indonesia. Ibu Mala Asma, S.Pd mengungkapkan:

“Bentuk-bentuk dari ketidak lancarannya dalam membaca pada siswa suku anak dalam ini yaitu siswa suku anak dalam ini kurang memahami Bahasa Indonesia yang baik sehingga masih menggunakan Bahasa daerah dengan adanya logat di daerah mereka dan juga mereka susah mengenal huruf serta menyambungkan kata demi kata sehingga kesulitan dalam membaca”.⁶⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa siswa Suku Anak Dalam mengalami kesulitan pada tahap dasar membaca. Kesulitan itu tampak dari kurangnya kemampuan siswa dalam mengenal huruf dan memahami kata-kata dalam bahasa Indonesia. Bahasa daerah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari memengaruhi cara siswa memahami bacaan di sekolah. Akibatnya, ketika siswa diminta membaca teks berbahasa Indonesia, mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk mengenali huruf dan memahami kata.

Kesulitan mengenal huruf juga terlihat ketika siswa diminta membaca di kelas. Beberapa siswa masih ragu dalam menyebutkan huruf dan sering membutuhkan bantuan guru. Guru harus membimbing siswa secara perlahan agar mereka dapat mengenali huruf yang dibaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan

⁶⁴ Wawancara dengan ibu mala asma S.Pd

membaca siswa masih berada pada tahap awal atau membaca permulaan.

Berdasarkan hasil pengamatan, siswa Suku Anak Dalam masih membutuhkan bimbingan langsung dari guru saat membaca. Guru memberikan arahan dengan cara mengeja huruf dan kata secara perlahan. Siswa yang mengalami kesulitan biasanya dipanggil ke depan kelas untuk membaca dengan bimbingan guru. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan mengenal huruf menjadi salah satu bentuk utama kesulitan membaca pada siswa Suku Anak Dalam.

b. Kesulitan Mengeja dan Menyambungkan Kata Demi Kata

Bentuk kesulitan membaca berikutnya adalah kesulitan mengeja dan menyambungkan kata demi kata. Siswa Suku Anak Dalam belum sepenuhnya mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat. Akibatnya, siswa membaca secara lambat, tersendat-sendat, dan sering berhenti di tengah bacaan. Kesulitan ini menyebabkan siswa belum dapat membaca secara lancar seperti siswa lainnya.

Ibu Mala Asma, S.Pd juga menjelaskan bahwa kemampuan membaca siswa Suku Anak Dalam masih sangat tertinggal dibandingkan siswa biasa. Siswa masih membaca dengan terbata-bata dan belum mampu menggabungkan abjad secara utuh. Beliau menyampaikan:

“Saya selaku wali kelas 2 merasa sedih melihat kemampuan membaca pada siswa Suku Anak Dalam (SAD) memanglah sangat tertinggal dari pada siswa biasa dan membaca pun masih sangat terbata-bata bahkan belum seutuhnya bisa menyambungkan abjad-

abjad, faktor utama mereka tertinggal ini karna siswa dari (SAD) ini jarang untuk masuk sekolah serta mereka ini sangat malas untuk belajar apalagi membaca ketika di saat belajar mereka sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing terkadang tidak merespon, beberapa upaya sudah saya lakukan seperti sengaja saya panggil kedepan untuk mengeja bacaan, harapan saya semoga seluruh anak-anak saya tidak tertinggal dalam membaca”.⁶⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa kesulitan mengeja menjadi hambatan yang cukup besar bagi siswa Suku Anak Dalam. Siswa belum mampu menggabungkan abjad menjadi kata dengan baik. Ketika membaca, mereka masih membutuhkan bantuan guru untuk mengeja bacaan secara perlahan. Hal ini membuat proses membaca menjadi tidak lancar dan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Kesulitan mengeja juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Pebri Sandaria, siswa kelas 2 Suku Anak Dalam. Ia menyampaikan bahwa dirinya kurang menyukai kegiatan membaca karena merasa sulit ketika mengeja bacaan. Pebri Sandaria mengungkapkan:

“Saya kurang suka membaca dan saya merasa sangat sulit ketika mengeja bacaan saya lebih senang bermain bersama teman-teman”.⁶⁶

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa siswa merasa membaca sebagai kegiatan yang sulit. Kesulitan mengeja membuat siswa kurang nyaman ketika diminta membaca. Karena merasa sulit, siswa lebih memilih bermain bersama teman-temannya daripada berlatih membaca. Keadaan ini menunjukkan bahwa kesulitan

⁶⁵ Wawancara dengan ibu mala asma S.Pd selaku wali kelas 2

⁶⁶ Wawancara dengan siswa SAD pebri sandaria kelas 2

mengeja tidak hanya memengaruhi kemampuan membaca, tetapi juga memengaruhi minat siswa untuk membaca.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru menggunakan metode membaca langsung dan bimbingan mengeja untuk membantu siswa. Guru meminta siswa membaca bacaan yang ada di buku, kemudian membimbing siswa mengeja huruf dan kata secara perlahan. Siswa yang belum mampu membaca lancar dipanggil ke depan kelas untuk mengeja bacaan dengan bimbingan guru. Dengan demikian, kesulitan mengeja dan menyambungkan kata menjadi salah satu bentuk kesulitan membaca yang sering dialami siswa Suku Anak Dalam.

c. Kesulitan Membaca Lancar dan Memahami Isi Bacaan

Bentuk kesulitan membaca berikutnya adalah kesulitan membaca lancar dan memahami isi bacaan. Siswa Suku Anak Dalam masih membaca secara lambat, terbata-bata, dan sering berhenti ketika menemukan kata yang sulit. Mereka belum mampu membaca kalimat secara utuh dengan intonasi yang tepat. Selain itu, siswa juga belum mampu memahami isi bacaan dengan baik.

Hasil wawancara dengan Maryati, siswa kelas 2 Suku Anak Dalam, menunjukkan bahwa membaca membuatnya cepat merasa lelah. Ia lebih senang bermain bersama teman sebangkunya daripada membaca. Maryati mengungkapkan:

“Membaca membuat saya cepat lelah, saya lebih senang bermain Bersama teman sebangku saya.”⁶⁷

⁶⁷ Wawancara dengan siswa SAD maryati kelas 2

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa kegiatan membaca belum menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi siswa. Siswa merasa cepat lelah karena membaca membutuhkan usaha yang besar bagi mereka. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa membaca dan masih mengalami hambatan dalam mengenali huruf serta mengeja kata. Akibatnya, siswa lebih memilih bermain daripada melanjutkan kegiatan membaca.

Hasil wawancara dengan Radit Saenan, siswa kelas 3 Suku Anak Dalam, juga menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Radit menyampaikan bahwa membaca sulit dipahami dan membuatnya cepat bosan. Ia mengungkapkan:

“Saya kesulitan dalam membaca karna ketika membaca saya cepat merasa bosan dan membaca sangatlah sulit di pahami, saya lebih senang bermain bersama teman-teman seperti memancing dan bermain di hutan”.⁶⁸

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa siswa mengalami kesulitan bukan hanya dalam melafalkan bacaan, tetapi juga dalam memahami isi bacaan. Ketika siswa tidak memahami bacaan, mereka menjadi cepat bosan dan kehilangan minat untuk membaca. Kegiatan membaca akhirnya dianggap sebagai kegiatan yang sulit dan tidak menarik. Hal ini membuat siswa lebih tertarik pada kegiatan bermain, memancing, atau pergi ke hutan.

Informan lain yaitu Rendika Saputra, siswa kelas 3 Suku Anak Dalam, juga menyampaikan bahwa dirinya kurang menyukai membaca dan sering malas ke sekolah. Ia lebih sering mengikuti

⁶⁸ Wawancara dengan siswa SAD radit senan kelas 3

ibunya ke hutan dan lebih senang bermain bersama teman-temannya.

Rendika Saputra mengungkapkan:

“Saya kurang suka membaca dan saya juga malas ke sekolah karna saya sering mengikuti ibu saya untuk ke hutan dan saya lebih senang bermain Bersama teman-teman saya di sekolah maupun di perkampungan tempat saya tinggal”.⁶⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah turut memengaruhi kemampuan membaca. Siswa yang sering tidak masuk sekolah akan tertinggal dalam pembelajaran membaca. Ketika latihan membaca tidak dilakukan secara teratur, kemampuan membaca siswa menjadi sulit berkembang. Hal ini menyebabkan siswa tetap mengalami kesulitan membaca lancar dan memahami isi bacaan.

Berdasarkan hasil pengamatan, siswa Suku Anak Dalam masih kurang fokus ketika mengikuti pembelajaran membaca. Sebagian siswa tampak lebih tertarik bermain atau memperhatikan hal lain dibandingkan mengikuti arahan guru. Ketika guru menjelaskan, siswa tidak selalu menyimak dengan baik. Oleh karena itu, siswa membutuhkan pendampingan yang lebih intensif agar dapat membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan

2 Faktor yang Mempengaruhi Suku Anak Dalam Kesulitan Lancar Membaca di SDN Sungai Jernih Kec. Rupit Kab. Musi Rawas Utara

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, kesulitan lancar membaca pada siswa Suku Anak Dalam dipengaruhi oleh dua faktor

⁶⁹ Wawancara dengan siswa SAD rendika saputra kelas 3

utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, seperti minat, motivasi, kebiasaan belajar, dan kemampuan memahami bacaan. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, seperti keluarga, lingkungan sosial, budaya, bahasa, dan proses pembelajaran di sekolah. Kedua faktor tersebut saling berkaitan sehingga menyebabkan kemampuan membaca siswa Suku Anak Dalam masih tertinggal dibandingkan siswa lainnya.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa Suku Anak Dalam itu sendiri. Faktor ini berkaitan dengan keadaan pribadi siswa ketika mengikuti pembelajaran membaca di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor internal yang mempengaruhi kesulitan lancar membaca siswa Suku Anak Dalam meliputi rendahnya minat membaca, kurangnya motivasi belajar, rasa cepat bosan, rasa cepat lelah saat membaca, dan rendahnya kemampuan dasar dalam mengenal huruf. Faktor-faktor tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam kegiatan membaca.

Rendahnya minat membaca menjadi salah satu faktor internal yang paling terlihat pada siswa Suku Anak Dalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pebri Sandaria, ia menyampaikan bahwa dirinya kurang suka membaca dan merasa sangat sulit ketika mengeja bacaan.

⁷⁰ Hal serupa juga disampaikan oleh Maryati yang mengatakan bahwa membaca membuatnya cepat lelah dan ia lebih senang bermain

⁷⁰ Wawancara dengan pebri sandaria kelas 2

bersama teman sebangkunya.⁷¹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memiliki ketertarikan yang kuat terhadap kegiatan membaca.

Motivasi belajar siswa juga masih tergolong rendah. Radit Saenan menyampaikan bahwa ia cepat merasa bosan ketika membaca karena bacaan dianggap sulit dipahami. Rendika Saputra juga menyatakan bahwa ia kurang suka membaca dan sering malas ke sekolah karena lebih sering mengikuti ibunya ke hutan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar membaca belum terbentuk dengan baik.

Menurut John W. Guthrie, motivasi membaca memiliki pengaruh penting terhadap keberhasilan siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca. Siswa yang memiliki motivasi membaca akan lebih terdorong untuk berlatih, memahami bacaan, dan memperbaiki kemampuan membaca secara bertahap. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung menghindari kegiatan membaca.⁷² Teori ini sesuai dengan kondisi siswa Suku Anak Dalam yang lebih memilih bermain daripada membaca.

Selain minat dan motivasi, kemampuan dasar membaca siswa juga menjadi faktor internal yang mempengaruhi kesulitan membaca. Beberapa siswa masih sulit mengenal huruf, mengeja, dan menyambungkan huruf menjadi kata. Ketika kemampuan dasar ini belum kuat, siswa akan mengalami hambatan dalam membaca suku

⁷¹ Wawancara dengan siswa SAD Maryati kelas 2

⁷² John W. Guthrie dan Allan Wigfield, *reading engagement: motivating readers through integrated instruction* (Newark, DE: International Reading Association, 2004), hlm 25

kata, kata, dan kalimat. Akibatnya, siswa membaca secara lambat, terbata-bata, dan tidak lancar.

Kesulitan memahami isi bacaan juga menjadi bagian dari faktor internal. Siswa tidak hanya mengalami hambatan dalam melafalkan kata, tetapi juga kesulitan memahami makna bacaan. Hal ini terjadi karena siswa masih terlalu fokus pada proses mengeja, sehingga perhatian mereka belum sampai pada pemahaman isi teks. Dengan demikian, membaca bagi siswa masih menjadi kegiatan yang berat dan melelahkan.

Faktor internal lainnya adalah kebiasaan siswa yang kurang fokus saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa Suku Anak Dalam sering sibuk dengan kegiatan masing-masing ketika pembelajaran membaca. Mereka terkadang tidak merespon penjelasan guru dan lebih tertarik bermain. Keadaan ini menyebabkan materi membaca yang disampaikan guru tidak dapat diterima secara maksimal.

Beberapa faktor internal yang mempengaruhi kesulitan lancar membaca siswa Suku Anak Dalam dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Rendahnya minat membaca siswa.
- 2) Kurangnya motivasi belajar membaca.
- 3) Siswa cepat bosan dan cepat lelah ketika membaca.
- 4) Kesulitan mengenal huruf, mengeja, dan menyambungkan kata.
- 5) Kurangnya fokus siswa saat pembelajaran membaca berlangsung.
- 6) Rendahnya kemampuan memahami isi bacaan.

7) Kebiasaan siswa yang lebih memilih bermain daripada belajar membaca.

Berdasarkan uraian tersebut, faktor internal sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa Suku Anak Dalam. Kesulitan membaca tidak hanya terjadi karena siswa belum mampu mengenal huruf, tetapi juga karena kurangnya minat dan motivasi untuk belajar membaca. Jika minat dan motivasi tidak ditingkatkan, maka siswa akan terus menghindari kegiatan membaca. Oleh karena itu, guru perlu memberikan dorongan, perhatian, dan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa lebih tertarik untuk membaca.

b Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial, budaya, bahasa, kebiasaan hidup, dan proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, faktor eksternal memiliki pengaruh besar terhadap kesulitan lancar membaca siswa Suku Anak Dalam. Hal ini karena kehidupan siswa di rumah dan lingkungan sekitar belum sepenuhnya mendukung perkembangan literasi anak.

Faktor keluarga menjadi penyebab eksternal yang sangat menonjol. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa, sebagian orang tua Suku Anak Dalam juga memiliki keterbatasan dalam membaca. Ibu Hayati menyampaikan bahwa dirinya kurang lancar membaca sehingga pendampingan belajar anak di rumah lebih banyak dibantu

oleh anggota keluarga lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan belajar membaca dari orang tua masih terbatas.

Ibu Nurhalima juga menjelaskan bahwa dirinya kurang memperhatikan kemampuan membaca anak karena sibuk bekerja di hutan untuk berburu. Selain itu, di rumah mereka jarang tersedia buku bacaan. Keadaan ini menyebabkan anak kurang mendapatkan latihan membaca di rumah.⁷³ Padahal, kemampuan membaca membutuhkan pembiasaan dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus.

Menurut Jeanne S. Chall, lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan membaca anak, terutama pada tahap awal. Anak yang mendapatkan dukungan membaca di rumah akan lebih mudah mengembangkan kemampuan literasi. Sebaliknya, anak yang tidak terbiasa membaca di rumah akan mengalami hambatan dalam membaca.⁷⁴ Teori ini sesuai dengan kondisi siswa Suku Anak Dalam yang kurang mendapatkan pendampingan membaca dari keluarga.

Faktor bahasa juga menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan membaca. Siswa Suku Anak Dalam lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Ketika berada di sekolah, siswa harus memahami bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Perbedaan bahasa ini membuat siswa kesulitan memahami kosakata, kalimat, dan isi bacaan dalam bahasa Indonesia.

⁷³ Wawancara orang tua SAD Nurhalima

⁷⁴ Jeanne s. chall, *stages of reading development*, ed. Ke-2 (fort worth:1996), hlm 27

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mala Asma, S.Pd, siswa Suku Anak Dalam kurang memahami bahasa Indonesia yang baik dan masih menggunakan bahasa daerah dengan logat daerah mereka. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, menyambungkan kata, dan membaca dengan lancar.⁷⁵ Faktor bahasa tersebut menjadi hambatan karena siswa harus menyesuaikan diri dengan bahasa yang tidak sepenuhnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bahasa menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kemampuan membaca siswa.

Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi kesulitan membaca siswa. Kehidupan siswa Suku Anak Dalam yang dekat dengan hutan, kebun, dan aktivitas berburu membuat pendidikan formal belum sepenuhnya menjadi kebiasaan utama. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Tati Mutriana, S.Pd, siswa Suku Anak Dalam sering jarang masuk sekolah karena lebih suka bermain di tempat tinggal mereka dan mengikuti orang tua ke hutan. Akibatnya, siswa kehilangan banyak kesempatan untuk mengikuti pembelajaran membaca di sekolah.⁷⁶

Lingkungan pergaulan juga menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi kebiasaan belajar siswa. Ibu Widya Oktarani menjelaskan bahwa siswa yang masih bersekolah sering melihat teman-teman yang sudah tidak sekolah lebih banyak bermain dan

⁷⁵ Wawancara wali kelas 2 ibu Mala Asma, S.Pd

⁷⁶ Wawancara wali kelas 3 Ibu Tati Mutriana, S.Pd,

pergi ke hutan.⁷⁷ Keadaan tersebut membuat siswa yang masih sekolah ikut terpengaruh dan menjadi malas belajar membaca. Pengaruh teman sebaya seperti ini menyebabkan anak kurang memiliki dorongan untuk tetap mengikuti pembelajaran.

Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan lancar membaca siswa Suku Anak Dalam dapat dirinci sebagai berikut.

1. Rendahnya dukungan keluarga dalam mendampingi anak belajar membaca.
2. Keterbatasan kemampuan membaca orang tua.
3. Orang tua sibuk bekerja di hutan, kebun, atau berburu.
4. Kurangnya ketersediaan buku dan bahan bacaan di rumah.
5. Penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.
6. Kebiasaan siswa mengikuti orang tua ke hutan atau kebun.
7. Pengaruh teman sebaya yang lebih sering bermain dan tidak bersekolah.
8. Kehadiran siswa di sekolah yang tidak teratur.
9. Lingkungan sosial dan budaya yang belum sepenuhnya mendukung pendidikan formal.
10. Pembelajaran di sekolah yang masih membutuhkan penyesuaian dengan karakteristik siswa Suku Anak Dalam.

Berdasarkan uraian tersebut, faktor eksternal sangat berperan dalam menyebabkan kesulitan lancar membaca pada siswa Suku Anak Dalam. Keluarga, lingkungan sosial, budaya, bahasa, dan kebiasaan

⁷⁷ Wawancara guru sdn sungai jernih Ibu Widya Oktarani

hidup siswa menjadi kondisi yang mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca. Jika lingkungan rumah dan masyarakat belum mendukung kegiatan membaca, maka siswa akan sulit berkembang hanya dengan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, penyelesaian kesulitan membaca siswa Suku Anak Dalam perlu melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sekitar secara bersama-sama.

3. Upaya untuk Mengatasi Suku Anak Dalam yang Mengalami Kesulitan Lancar Membaca di SDN Sungai Jernih Kec. Rupit Kab. Musi Rawas Utara

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mala Asma, S.Pd selaku wali kelas 2, diketahui bahwa guru telah melakukan beberapa upaya untuk membantu siswa Suku Anak Dalam yang mengalami kesulitan membaca. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memanggil siswa ke depan kelas untuk mengeja bacaan secara langsung.

Ibu Mala Asma, S.Pd menyampaikan:

“Saya selaku wali kelas 2 merasa sedih melihat kemampuan membaca pada siswa Suku Anak Dalam (SAD) memanglah sangat tertinggal dari pada siswa biasa dan membaca pun masih sangat terbata-bata bahkan belum seutuhnya bisa mengambungkan abjad-abjad, faktor utama mereka tertinggal ini karna siswa dari (SAD) ini jarang untuk masuk sekolah serta mereka ini sangat malas untuk belajar apalagi membaca ketika di saat belajar mereka sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing terkadang tidak merespon, beberapa upaya sudah saya lakukan seperti sengaja saya panggil kedepan untuk mengeja bacaan, harapan saya semoga seluruh anak-anak saya tidak tertinggal dalam membaca”.⁷⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa upaya guru dilakukan secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru memberikan

⁷⁸ Wawancara Dengan Guru Wali Kelas 2 Ibu Mala Asma, 27 April 2026

perhatian khusus kepada siswa Suku Anak Dalam dengan cara memanggil mereka ke depan kelas. Siswa kemudian diminta mengeja bacaan agar guru dapat mengetahui kemampuan membaca mereka dan membimbingnya secara langsung.

Upaya guru juga terlihat dari keinginan guru agar siswa tidak tertinggal dalam membaca. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada seluruh siswa, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa yang mengalami kesulitan untuk membaca di depan kelas. Dengan cara ini, siswa dapat dilatih mengenal huruf, mengeja kata, dan membaca secara perlahan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Tati Mutriana, S.Pd selaku wali kelas 3, diketahui bahwa guru menghadapi siswa yang jarang masuk sekolah dan kurang menyimak pembelajaran. Dalam keadaan tersebut, guru tetap memberikan pembelajaran membaca kepada siswa ketika mereka hadir di sekolah.

a Kesulitan dalam Mengenal Huruf

1) Sulit membedakan bentuk huruf yang mirip

Contoh: b dengan d, p dengan q, m dengan n.

2) Lambat menghafal alfabet.

3) Tidak mengenali huruf kapital dan huruf kecil.⁷⁹

4) Mudah lupa huruf yang sudah dipelajari.

5) Kesulitan menyebutkan bunyi huruf dengan benar.

6) Tidak mampu menghubungkan huruf dengan suara.⁸⁰

⁷⁹ Henry Guntur Tarigan, 2015, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa). Hlm. 12.

Ibu Tati Mutriana, S.Pd mengungkapkan:

“Kemampuan membaca pada siswa suku anak dalam (SAD) ini sangat tertinggal dari siswa biasa di karenakan siswa dari (SAD) malas dan jarang sekali untuk masuk sekolah lebih suka berada di tempat tinggal mereka sembari bermain bersama anak-anak suku anak dalam (SAD) dan sering mengikuti orang tua mereka untuk bekerja di hutan dan apabila pembelajaran berlangsung mereka jarang sekali menyimak lebih suka bermain dan malas untuk belajar”.⁸¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa guru tetap berupaya memberikan pembelajaran membaca meskipun siswa sering tidak hadir dan kurang menyimak. Guru memberikan arahan kepada siswa agar tetap mengikuti pembelajaran membaca di kelas. Guru juga berperan dalam membiasakan siswa untuk membaca ketika berada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua, terdapat beberapa keluarga yang meminta bantuan anggota keluarga lain untuk membimbing anak membaca di rumah. Hal ini terlihat dari keterangan Ibu Hayati dan Ibu Misbah. Ibu Hayati menjelaskan bahwa anaknya dibantu belajar membaca oleh adik iparnya, sedangkan Ibu Misbah menjelaskan bahwa adiknya sering mengajari dan membimbing anaknya.

Ibu Hayati mengungkapkan:

“Saya selaku orang tua dari radit juga kurang bisa dalam kelancaran membaca dan memang kemampuan anak saya dalam membaca masih sangat tertinggal dan biasanya yang mendampingi anak saya untuk belajar membaca di rumah yaitu adik ipar saya yang bukan berasal dari suku pedalaman/SAD, dan saya membenarkan anak saya sering bermain bersama teman-temannya dari pada belajar membaca”.⁸²

Ibu Misbah mengungkapkan:

⁸⁰ Farida Rahim, 2018, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara) Hlm.18

⁸¹ Wawancara Dengan Guru Wali Kelas 3 Ibu Tati Mutriana, S.Pd, 27 April 2026

⁸² Wawancara Dengan Orang Tua (Sad) Ibu Hayati, 28 April 2026

“Saya melihat kemampuan membaca anak saya sangat tertinggal itu di jelaskan oleh adik saya yang lebih bisa membaca di bandingkan saya dan dialah yang sering mengajari serta membimbing anak saya untuk belajar dan juga menurut saya faktor umur yang jauh lebih dewasa di banding teman sekelasnya juga membuat anak saya tidak bisa meresap pembelajaran seperti yang lain atau (bebal)”.⁸³

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa sebagian orang tua yang memiliki keterbatasan membaca meminta bantuan keluarga lain untuk mendampingi anak belajar. Upaya ini dilakukan karena orang tua belum mampu membimbing anak secara langsung. Meskipun belum semua keluarga melakukannya, adanya bantuan dari keluarga lain menjadi salah satu bentuk pendampingan membaca di rumah.

Berdasarkan hasil pengamatan, upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa Suku Anak Dalam dilakukan melalui metode bimbingan langsung. Guru membimbing siswa dengan cara mengeja huruf, membaca kata demi kata, dan mengarahkan siswa agar dapat menyambungkan huruf menjadi kata. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca di depan kelas.

Metode guru yang tampak dalam pembelajaran adalah metode membaca secara bertahap. Guru terlebih dahulu mengenalkan huruf atau kata, kemudian meminta siswa menirukan bacaan⁸⁴. Setelah itu, siswa diminta membaca kembali dengan bimbingan guru. Jika siswa masih mengalami kesulitan, guru mengulang kembali bacaan tersebut sampai siswa dapat mengikuti.

⁸³ Wawancara Dengan Orang Tua (Sad) Ibu Misbah, 28 April 2026

⁸⁴ Fathur Rahmat, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Tajwid Siswa Melalui Metode Talaqqi Pada Mata Pelajaran Pai Di Sd Negeri 57 Buton*, Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa Volume 4, Nomor 2, April 2026, 106-117

Guru juga menggunakan cara memanggil siswa yang mengalami kesulitan membaca ke depan kelas. Dengan cara ini, guru dapat memperhatikan langsung kesalahan siswa ketika membaca. Guru kemudian membimbing siswa mengeja bacaan secara perlahan. Upaya ini dilakukan agar siswa terbiasa membaca dan tidak terus tertinggal dari siswa lainnya.

Selain itu, guru berusaha memberikan perhatian lebih kepada siswa Suku Anak Dalam yang kurang lancar membaca. Guru memberikan arahan agar siswa lebih fokus saat pembelajaran berlangsung. Ketika siswa mulai kurang memperhatikan pelajaran, guru mengingatkan siswa agar kembali mengikuti kegiatan membaca.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa upaya mengatasi kesulitan membaca tidak hanya membutuhkan peran guru di sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan keluarga. Akan tetapi, dukungan keluarga masih terbatas karena sebagian orang tua kurang lancar membaca, sibuk bekerja, dan jarang menyediakan bahan bacaan di rumah. Oleh karena itu, guru menjadi pihak yang paling banyak memberikan bimbingan membaca kepada siswa di sekolah.

C. Pembahasan

1. Bentuk Kesulitan Membaca pada Suku Anak Dalam di SDN Sungai Jernih Kec. Rupit Kab. Musi Rawas Utara
 - a Kesulitan Mengenal Huruf dan Memahami Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, bentuk kesulitan membaca pada

siswa Suku Anak Dalam terlihat dari rendahnya kemampuan mengenal huruf. Siswa masih mengalami kesulitan membedakan bentuk huruf, menyebutkan bunyi huruf, dan menghubungkan huruf dengan bunyi yang tepat. Kesulitan ini membuat siswa lambat ketika diminta membaca kata sederhana. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dasar membaca siswa belum berkembang secara optimal.

Kesulitan mengenal huruf merupakan bentuk awal dari hambatan membaca yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Dalam pembelajaran membaca, pengenalan huruf menjadi dasar sebelum siswa mampu membaca suku kata, kata, dan kalimat. Jika siswa belum mengenal huruf dengan baik, maka siswa akan mengalami kesulitan pada tahap membaca berikutnya. Hal ini tampak pada siswa Suku Anak Dalam yang masih belum lancar dalam membaca bacaan sederhana.

Menurut Linnea C. Ehri, kelancaran membaca berhubungan dengan kemampuan mengenali kata secara otomatis tanpa harus mengeja satu per satu.⁸⁵ Berdasarkan teori tersebut, siswa yang masih sulit mengenal huruf berarti belum mencapai tahap pengenalan kata secara otomatis. Siswa masih harus berpikir lama untuk mengingat huruf dan bunyinya. Oleh karena itu, proses membaca menjadi lambat dan tidak lancar.

⁸⁵ Sang Ayu Putu Nilayani, Metode Membaca Tanpa Mengeja Sebagai Metode Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Disleksia, Sandibasa I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I) “Inovasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia”, 2022, 546-554

Hasil wawancara dengan Ibu Mala Asma, S.Pd selaku wali kelas 2 menunjukkan bahwa siswa Suku Anak Dalam masih sulit mengenal huruf. Beliau menjelaskan bahwa siswa kurang memahami bahasa Indonesia yang baik dan masih menggunakan bahasa daerah dengan logat daerah mereka. Hal ini membuat siswa mengalami kesulitan ketika membaca bacaan yang menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, kesulitan membaca siswa tidak hanya berkaitan dengan huruf, tetapi juga berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam pembelajaran.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah menjadi tantangan bagi siswa Suku Anak Dalam. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu. Ketika mereka membaca teks berbahasa Indonesia, mereka harus memahami bentuk huruf, bunyi kata, dan makna kata sekaligus. Keadaan ini membuat proses membaca menjadi lebih sulit bagi siswa.

Kesulitan bahasa tersebut dapat disebut sebagai hambatan linguistik dalam membaca. Hambatan ini muncul karena bahasa yang digunakan di rumah berbeda dengan bahasa yang digunakan di sekolah. Perbedaan bahasa dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap kosakata dan struktur kalimat⁸⁶. Akibatnya, siswa menjadi lambat dalam memahami bacaan yang disampaikan guru.

⁸⁶ Misna, Dampak Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smkn 1 Loksado, At-Taklim : Jurnal Pendidikan Multidisiplin, Volume 2 Nomor 6 Tahun 2025, 244-253

Dalam teori membaca, kemampuan memahami bahasa sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca⁸⁷. Membaca bukan hanya kegiatan menyuarakan huruf, tetapi juga memahami makna dari tulisan. Apabila siswa tidak memahami bahasa yang digunakan dalam teks, maka siswa akan kesulitan memahami isi bacaan. Hal ini sesuai dengan kondisi siswa Suku Anak Dalam yang masih terbatas dalam memahami bahasa Indonesia.

Kesulitan mengenal huruf juga berdampak pada rasa percaya diri siswa ketika membaca⁸⁸. Siswa yang belum mengenal huruf dengan baik biasanya merasa ragu ketika diminta membaca di depan guru atau teman. Mereka takut salah dalam menyebutkan huruf dan kata. Akibatnya, siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan membaca.

Berdasarkan hasil pengamatan, siswa Suku Anak Dalam sering membutuhkan bantuan guru ketika membaca. Guru perlu mengarahkan siswa untuk mengenali huruf, mengeja, dan membaca kata secara perlahan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum dapat membaca secara mandiri. Bantuan guru masih sangat diperlukan agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran membaca.

Dengan demikian, bentuk kesulitan membaca pertama pada siswa Suku Anak Dalam adalah kesulitan mengenal huruf dan memahami bahasa Indonesia. Kesulitan ini menjadi dasar dari hambatan membaca lainnya. Apabila kemampuan mengenal huruf dan

⁸⁷ St. Y. Slamet, *Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Ditinjau Dari Penguasaan Struktur Kalimat Dan Pengetahuan Derivasi*. Diss. Tesis, 1997, 118-129

⁸⁸ Atiya Farhah. Analisis Kesulitan Mengenal Huruf Dalam Membaca Permulaan Siswa Kelas 1a Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 8(2), 2022, 1270 - 1278. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V8i2.363>

memahami bahasa belum kuat, maka siswa akan sulit mencapai tahap membaca lancar. Oleh karena itu, pembelajaran membaca bagi siswa Suku Anak Dalam perlu dimulai dari penguatan pengenalan huruf dan pemahaman bahasa sederhana.

b Kesulitan Mengeja dan Menyambungkan Kata Demi Kata

Bentuk kesulitan membaca berikutnya adalah kesulitan mengeja dan menyambungkan kata demi kata. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mala Asma, S.Pd, siswa Suku Anak Dalam mengalami kesulitan dalam menyambungkan kata sehingga mereka sulit membaca secara lancar. Siswa belum mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata secara tepat. Akibatnya, bacaan yang mereka ucapkan terdengar lambat dan terputus-putus.

Kesulitan mengeja menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap membaca permulaan⁸⁹. Pada tahap ini, siswa masih belajar mengenal hubungan antara huruf, bunyi, dan kata. Siswa belum mampu membaca kata secara utuh tanpa bantuan ejaan. Kondisi ini membuat siswa membutuhkan waktu lebih lama ketika membaca bacaan sederhana.

Menurut teori membaca permulaan, siswa harus mampu mengenal huruf terlebih dahulu sebelum menggabungkannya menjadi suku kata.⁹⁰ Setelah itu, siswa perlu berlatih menggabungkan suku kata

⁸⁹ Natasya Rey Fadila, Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas I Sekolah Dasar: Perspektif Kognitif Dan Psikomotorik, Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya Volume 3, Nomor 2, Mei 2025, 129-139

⁹⁰ Chika Nabila Mustika, Penggunaan Media Papan Susun Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas I Di Sd Negeri Banjarsari 5, Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, Volume 6 Nomor 4, 2023, 3397-3404

menjadi kata. Apabila salah satu tahap tersebut belum dikuasai, maka siswa akan kesulitan membaca kalimat. Hal ini terlihat pada siswa Suku Anak Dalam yang belum mampu menggabungkan abjad menjadi kata dengan baik.

Kesulitan mengeja juga tampak dari hasil wawancara dengan Pebri Sandaria, siswa kelas 2 Suku Anak Dalam. Ia menyatakan bahwa dirinya kurang suka membaca karena merasa sangat sulit ketika mengeja bacaan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mengeja menjadi beban bagi siswa. Siswa merasa membaca sebagai kegiatan yang sulit karena belum menguasai dasar ejaan.

Maryati, siswa kelas 2 Suku Anak Dalam, juga menyampaikan bahwa membaca membuatnya cepat lelah. Rasa lelah tersebut dapat muncul karena siswa harus berusaha keras mengenali huruf dan mengeja setiap kata. Ketika membaca belum berlangsung otomatis, siswa membutuhkan tenaga dan konsentrasi yang lebih besar. Oleh karena itu, siswa mudah merasa lelah ketika menghadapi kegiatan membaca.

Kesulitan menyambungkan kata juga memengaruhi pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Ketika siswa terlalu fokus mengeja huruf, perhatian mereka akan terpusat pada bunyi kata, bukan pada makna bacaan. Akibatnya, siswa dapat membaca sebagian kata tetapi belum memahami isi teks secara keseluruhan. Keadaan ini membuat kegiatan membaca menjadi kurang bermakna bagi siswa⁹¹.

⁹¹ Jaenab, Upaya Guru Dalam Pengenalan Membaca Permulaan Anak Usia Dini (Aud) Dengan Menggunakan Media Gambar Binatang Kelompok B Di Tk Ma'aruf Desa Lanci Jaya

Berdasarkan hasil pengamatan, guru sering membimbing siswa dengan cara mengeja bacaan secara perlahan. Guru memanggil siswa ke depan kelas agar siswa dapat membaca dan mengeja langsung di bawah bimbingan guru. Cara tersebut dilakukan karena siswa belum mampu membaca secara lancar tanpa bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan mengeja masih menjadi masalah utama dalam kemampuan membaca siswa.

Kesulitan mengeja juga menyebabkan siswa membaca dengan rasa ragu. Siswa sering berhenti di tengah bacaan karena belum yakin terhadap huruf atau kata yang dibaca. Keraguan ini membuat bacaan menjadi terputus-putus dan tidak lancar. Akibatnya, siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan bacaan.

Dengan demikian, kesulitan mengeja dan menyambungkan kata demi kata menjadi bentuk penting dari kesulitan membaca siswa Suku Anak Dalam. Kesulitan ini terlihat dari lambatnya siswa dalam menggabungkan huruf, membaca suku kata, dan membaca kata secara utuh. Berdasarkan teori membaca, kemampuan mengeja merupakan tahap awal yang harus dikuasai sebelum siswa mencapai kelancaran membaca. Oleh karena itu, siswa Suku Anak Dalam membutuhkan latihan membaca bertahap dan berulang agar kemampuan mengeja mereka meningkat.

c Kesulitan Membaca Lancar dan Memahami Isi Bacaan

Bentuk kesulitan membaca selanjutnya adalah kesulitan membaca secara lancar dan memahami isi bacaan.⁹² Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa Suku Anak Dalam membaca dengan sangat terbata-bata. Mereka belum mampu membaca kalimat secara utuh dengan kecepatan dan ketepatan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kelancaran membaca siswa masih rendah.

Menurut Timothy Rasinski, membaca lancar terdiri dari tiga komponen utama, yaitu akurasi, kecepatan, dan prosodi⁹³. Akurasi berarti ketepatan dalam membaca kata, kecepatan berarti kemampuan membaca tanpa terlalu banyak berhenti, dan prosodi berarti penggunaan intonasi yang sesuai. Berdasarkan hasil penelitian, siswa Suku Anak Dalam masih mengalami hambatan pada ketiga aspek tersebut. Mereka membaca lambat, sering berhenti, dan belum memperhatikan intonasi.

Kesulitan membaca lancar juga terlihat dari kebiasaan siswa yang sering mengulang kata atau kalimat. Pengulangan ini terjadi karena siswa belum yakin dengan kata yang dibaca. Siswa membutuhkan waktu untuk mengenali kata sebelum melanjutkan bacaan. Akibatnya, alur membaca menjadi tidak lancar dan terputus-putus.

Selain membaca terbata-bata, siswa juga belum memperhatikan tanda baca. Ketika membaca, siswa cenderung mengucapkan kata

⁹² F. Adam, Analisis Faktor Penyebab Siswa Kelas Iv Kesulitan Memahami Teks Bacaan Di Sdn 14 Badat, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 10 Nomor 1 Tahun 2026, 723-732

⁹³ Indah Insani Rambe, Chandra Chandra, & Inggria Kharisma. (2025). Analisis Kemampuan Membaca Lancar Siswa Kelas 1 Di Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(3), 83–90. <https://doi.org/10.61132/Morfologi.V3i3.1630>

tanpa memperhatikan titik, koma, atau intonasi kalimat. Hal ini membuat bacaan terdengar datar dan kurang bermakna. Padahal, tanda baca membantu pembaca memahami maksud kalimat dalam teks.

Kesulitan memahami isi bacaan juga ditemukan dalam penelitian ini. Siswa Suku Anak Dalam tidak hanya mengalami kesulitan menyuarakan tulisan, tetapi juga kesulitan memahami makna bacaan. Radit Saenan menyatakan bahwa membaca sangat sulit dipahami dan membuatnya cepat bosan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menghubungkan bacaan dengan pemahaman yang jelas.

Menurut teori membaca, pemahaman merupakan tujuan utama dari kegiatan membaca. Membaca tidak hanya bertujuan melafalkan tulisan, tetapi juga memperoleh informasi dari teks. Apabila siswa hanya mengeja kata tanpa memahami makna, maka kegiatan membaca belum berjalan secara utuh. Hal ini sesuai dengan kondisi siswa Suku Anak Dalam yang masih berfokus pada bunyi kata dan belum memahami isi bacaan.

Kesulitan memahami bacaan dapat disebabkan oleh keterbatasan kosakata siswa. Siswa yang jarang menggunakan bahasa Indonesia akan mengalami kesulitan memahami kata-kata dalam teks. Ketika banyak kata tidak dipahami, siswa akan sulit menangkap isi bacaan. Oleh karena itu, kemampuan kosakata sangat berkaitan dengan pemahaman membaca.

Rendika Saputra menyatakan bahwa ia kurang suka membaca dan lebih sering mengikuti ibunya ke hutan. Kebiasaan ini membuat waktu siswa untuk berlatih membaca menjadi terbatas. Kurangnya latihan membaca dapat memperlambat perkembangan kelancaran dan pemahaman bacaan. Semakin jarang siswa membaca, semakin sulit pula siswa meningkatkan kemampuan membaca.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik bermain bersama teman dibandingkan mengikuti kegiatan membaca. Ketika pembelajaran berlangsung, sebagian siswa kurang fokus dan tidak selalu menyimak arahan guru. Kondisi ini menyebabkan siswa sulit memahami bacaan yang diberikan. Rendahnya perhatian siswa menjadi salah satu tanda bahwa kegiatan membaca belum menarik bagi mereka.

Dengan demikian, bentuk kesulitan membaca pada siswa Suku Anak Dalam juga mencakup kesulitan membaca lancar dan memahami isi bacaan. Siswa membaca dengan lambat, terbata-bata, sering mengulang kata, tidak memperhatikan tanda baca, dan belum memahami isi teks. Berdasarkan teori Rasinski, siswa belum memenuhi aspek akurasi, kecepatan, dan prosodi dalam membaca lancar. Oleh karena itu, kemampuan membaca siswa Suku Anak Dalam perlu ditingkatkan melalui latihan membaca yang teratur, bertahap, dan sesuai dengan kemampuan mereka.

2. Faktor yang Mempengaruhi Suku Anak Dalam (SAD) Kesulitan Lancar Membaca di SDN Sungai Jernih Kec. Rupit Kab. Musi Rawas Utara

a Faktor Bahasa dan Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan lancar membaca pada siswa Suku Anak Dalam adalah faktor bahasa. Siswa Suku Anak Dalam dalam kehidupan sehari-hari lebih sering menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu. Ketika berada di sekolah, siswa harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Perbedaan bahasa tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami kata-kata yang terdapat dalam bacaan.

Faktor bahasa terlihat dari hasil wawancara dengan Ibu Mala Asma, S.Pd selaku wali kelas 2. Beliau menjelaskan bahwa siswa Suku Anak Dalam kurang memahami bahasa Indonesia yang baik dan masih menggunakan bahasa daerah dengan logat daerah mereka. Kondisi tersebut membuat siswa mengalami kesulitan ketika mengenal huruf, mengeja, dan menyambungkan kata demi kata. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan siswa sehari-hari berpengaruh terhadap kemampuan membaca mereka di sekolah.

Dalam kajian teori membaca, kemampuan bahasa sangat berkaitan dengan kemampuan membaca. Membaca bukan hanya kegiatan melafalkan huruf, tetapi juga memahami makna dari tulisan. Apabila siswa belum menguasai bahasa yang digunakan dalam teks, maka siswa akan mengalami kesulitan memahami isi bacaan. Oleh karena

itu, keterbatasan pemahaman bahasa Indonesia menjadi salah satu hambatan utama bagi siswa Suku Anak Dalam.

Faktor bahasa ini dapat dipahami melalui konsep interferensi bahasa. Interferensi bahasa terjadi ketika bahasa pertama yang digunakan seseorang memengaruhi penggunaan bahasa kedua.⁹⁴ Dalam konteks siswa Suku Anak Dalam, bahasa daerah yang digunakan sehari-hari memengaruhi pemahaman mereka terhadap bahasa Indonesia. Akibatnya, siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami kosakata dan struktur kalimat dalam bacaan.

Selain faktor bahasa, lingkungan keluarga juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kesulitan lancar membaca siswa Suku Anak Dalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa sebagian orang tua siswa juga kurang lancar membaca. Keadaan ini membuat orang tua kurang mampu membimbing anak belajar membaca di rumah. Akibatnya, latihan membaca anak hanya bergantung pada pembelajaran di sekolah.

Lingkungan keluarga yang kurang mendukung terlihat dari pernyataan Ibu Hayati selaku orang tua Radit Saenan. Ia menyampaikan bahwa dirinya juga kurang lancar membaca dan kemampuan membaca anaknya masih tertinggal. Ia juga menjelaskan bahwa anaknya lebih sering bermain bersama teman-temannya daripada belajar membaca. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan belajar membaca di rumah belum berjalan secara maksimal.

⁹⁴ Fathiya Desnika, Interferensi Dialek Lokal Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar, *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* Volume 3, Nomor 2, Mei 2025, 154-160

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Nurhalima selaku orang tua Pebri Sandaria. Ia menjelaskan bahwa dirinya kurang memperhatikan kemampuan membaca anak karena sibuk bekerja di hutan untuk berburu. Selain itu, di rumah mereka jarang tersedia buku bacaan yang dapat digunakan anak untuk belajar. Kondisi ini membuat anak kurang mendapatkan rangsangan literasi di lingkungan keluarga.

Menurut Jeanne S. Chall, lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan membaca anak, terutama pada tahap awal.⁹⁵ Anak yang terbiasa mendapatkan pendampingan membaca di rumah akan lebih mudah mengembangkan kemampuan literasinya. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan bimbingan membaca di rumah akan mengalami hambatan dalam membaca. Teori ini sesuai dengan kondisi siswa Suku Anak Dalam yang kurang memperoleh dukungan membaca dari lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap kebiasaan belajar anak.⁹⁶ Apabila di rumah anak tidak dibiasakan membaca, maka anak akan menganggap membaca bukan kegiatan penting. Anak lebih mudah memilih bermain atau mengikuti kegiatan orang tua daripada belajar. Keadaan ini terlihat pada siswa Suku Anak Dalam yang lebih sering bermain dan mengikuti orang tua ke hutan.

Dengan demikian, faktor bahasa dan lingkungan keluarga menjadi penyebab utama kesulitan lancar membaca pada siswa Suku Anak

⁹⁵ Riska Molinda, Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Iii C Di Sdn 193 Pekanbaru, Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 8 Nomor 4 (2025), 263-294

⁹⁶ Galih Mairefa Framanta, Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak, Jpdk Volume 2 No1 Tahun 2020 Halaman 126-129

Dalam. Penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari membuat siswa kesulitan memahami bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah. Sementara itu, keterbatasan pendidikan orang tua, kurangnya pendampingan belajar, dan minimnya bahan bacaan di rumah menyebabkan kemampuan membaca anak tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, kemampuan membaca siswa Suku Anak Dalam sangat dipengaruhi oleh kondisi bahasa dan dukungan keluarga.

b Faktor Sosial Budaya dan Kebiasaan Hidup Siswa

Faktor sosial budaya juga mempengaruhi kesulitan lancar membaca pada siswa Suku Anak Dalam di SDN Sungai Jernih. Suku Anak Dalam memiliki latar belakang kehidupan sosial dan budaya yang berbeda dengan masyarakat umum. Kehidupan mereka sangat dekat dengan alam, hutan, kebun, dan aktivitas berburu. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap pola pikir anak dalam memandang sekolah dan kegiatan membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tati Mutriana, S.Pd selaku wali kelas 3, siswa Suku Anak Dalam sering jarang masuk sekolah. Mereka lebih suka berada di tempat tinggal mereka sambil bermain bersama anak-anak Suku Anak Dalam lainnya. Selain itu, siswa juga sering mengikuti orang tua bekerja di hutan. Kebiasaan ini menyebabkan siswa tertinggal dalam pembelajaran membaca di sekolah.

Kebiasaan hidup siswa yang sering berada di luar lingkungan sekolah membuat proses belajar membaca menjadi tidak berkelanjutan. Membaca membutuhkan latihan yang rutin dan berulang agar siswa dapat mengenal huruf, mengeja, dan membaca kata dengan lancar. Apabila siswa sering tidak masuk sekolah, maka latihan membaca menjadi terputus. Akibatnya, kemampuan membaca siswa berkembang lebih lambat dibandingkan siswa lainnya.

Faktor sosial budaya juga terlihat dari rendahnya kebiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari siswa. Anak-anak Suku Anak Dalam lebih terbiasa dengan kegiatan bermain, memancing, pergi ke hutan, dan mengikuti aktivitas orang tua. Kegiatan tersebut lebih menarik bagi mereka dibandingkan membaca buku atau mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini membuat membaca belum menjadi bagian dari kebiasaan hidup siswa.

Radit Saenan sebagai siswa kelas 3 Suku Anak Dalam menyampaikan bahwa ia lebih senang bermain bersama teman-teman, memancing, dan bermain di hutan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial anak lebih banyak mendorong aktivitas bermain daripada belajar membaca. Anak merasa kegiatan di luar sekolah lebih menyenangkan daripada membaca. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya waktu belajar membaca siswa.

Rendika Saputra juga menyatakan bahwa ia sering mengikuti ibunya ke hutan dan lebih senang bermain bersama teman-teman di sekolah maupun di perkampungan. Kebiasaan mengikuti orang tua ke

hutan menyebabkan siswa kurang teratur mengikuti pelajaran. Ketidakteraturan kehadiran di sekolah membuat siswa kehilangan banyak kesempatan untuk berlatih membaca. Akibatnya, kemampuan membaca siswa menjadi semakin tertinggal.

Menurut teori sosial budaya Lev Vygotsky, perkembangan belajar anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat anak tumbuh. Anak belajar melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan anak lebih banyak memberikan pengalaman di luar kegiatan literasi, maka kemampuan membaca anak akan berkembang lebih lambat.⁹⁷Teori ini sesuai dengan kondisi siswa Suku Anak Dalam yang lingkungan sosialnya belum sepenuhnya mendukung kegiatan membaca.

Faktor pergaulan juga menjadi bagian dari pengaruh sosial budaya. Ibu Widya Oktarani selaku guru SDN Sungai Jernih menjelaskan bahwa anak-anak yang masih bersekolah sering melihat teman-temannya yang sudah tidak bersekolah lebih banyak bermain dan pergi ke hutan. Keadaan tersebut membuat siswa yang masih sekolah ikut terpengaruh. Akhirnya, mereka menjadi malas belajar membaca dan lebih tertarik mengikuti kegiatan teman-temannya.

Pengaruh teman sebaya sangat kuat terhadap kebiasaan belajar anak. Apabila teman-teman di sekitar anak lebih banyak bermain daripada belajar, maka anak akan cenderung mengikuti kebiasaan tersebut. Hal ini membuat anak kurang memiliki dorongan untuk

⁹⁷ Lev Vygotsky, *pengembangan sosial emosional siswa SD dengan perspektif konstruktivisme sosial*, 2024

membaca. Akibatnya, kegiatan membaca dianggap kurang penting dibandingkan kegiatan bermain dan pergi ke hutan.

Dengan demikian, faktor sosial budaya dan kebiasaan hidup siswa sangat berpengaruh terhadap kesulitan lancar membaca pada siswa Suku Anak Dalam. Kebiasaan bermain, mengikuti orang tua ke hutan, rendahnya kehadiran di sekolah, dan pengaruh teman sebaya menyebabkan siswa kurang mendapatkan latihan membaca. Berdasarkan teori Vygotsky, lingkungan sosial yang kurang mendukung kegiatan literasi akan menghambat perkembangan belajar anak. Oleh karena itu, kesulitan membaca siswa Suku Anak Dalam tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial budaya dan kebiasaan hidup mereka.

c Faktor Minat Belajar, Motivasi, dan Pembelajaran di Sekolah

Faktor lain yang mempengaruhi kesulitan lancar membaca pada siswa Suku Anak Dalam adalah rendahnya minat belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar siswa menyatakan kurang menyukai kegiatan membaca. Mereka merasa membaca sebagai kegiatan yang sulit, membosankan, dan melelahkan. Kondisi ini membuat siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran membaca di sekolah.

Pebri Sandaria menyampaikan bahwa ia kurang suka membaca karena merasa sangat sulit ketika mengeja bacaan. Maryati juga menyampaikan bahwa membaca membuatnya cepat lelah dan ia lebih senang bermain bersama teman sebangkunya. Pernyataan tersebut

menunjukkan bahwa siswa belum memiliki minat yang kuat terhadap kegiatan membaca. Rendahnya minat ini membuat siswa cenderung menghindari latihan membaca.⁹⁸

Radit Saenan juga menyampaikan bahwa ia kesulitan membaca karena cepat merasa bosan dan membaca sangat sulit dipahami.⁹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengalami kesulitan teknis membaca, tetapi juga mengalami hambatan dalam motivasi belajar. Ketika siswa merasa membaca sulit, mereka menjadi kurang percaya diri dan kurang tertarik untuk mencoba kembali. Akibatnya, kemampuan membaca tidak berkembang secara maksimal.

Menurut John W. Guthrie, motivasi intrinsik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan membaca. Siswa yang memiliki motivasi membaca akan lebih sering berlatih dan lebih mudah memahami bacaan. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi akan mudah bosan dan menghindari kegiatan membaca.¹⁰⁰ Teori ini sesuai dengan kondisi siswa Suku Anak Dalam yang menunjukkan minat membaca rendah.

Rendahnya motivasi membaca juga terlihat saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa Suku Anak Dalam sering sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing ketika pembelajaran. Sebagian siswa kurang merespon guru dan kurang menyimak penjelasan. Kondisi ini menyebabkan siswa sulit menerima materi membaca dengan baik.

⁹⁸ Wawancara dengan siswa SAD pebri dan maryati

⁹⁹ Wawancara dengan siswa SAD radit saenan

¹⁰⁰ John W Guthrie, Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran

Selain minat dan motivasi, faktor pembelajaran di sekolah juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa. Guru telah berupaya membimbing siswa membaca, tetapi siswa Suku Anak Dalam membutuhkan perhatian yang lebih khusus. Hal ini disebabkan oleh kemampuan dasar membaca siswa yang berbeda dengan siswa lainnya. Oleh karena itu, metode pembelajaran membaca perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan perkembangan anak. Anak yang belum mengenal huruf perlu diajarkan mulai dari nama dan bentuk huruf. Setelah itu, anak diperkenalkan pada gabungan huruf menjadi suku kata dan kata. Pendapat ini sesuai dengan kebutuhan siswa Suku Anak Dalam yang masih kesulitan mengenal huruf dan mengeja.¹⁰¹

Pembelajaran di sekolah juga perlu memperhatikan latar belakang bahasa dan budaya siswa. Jika pembelajaran menggunakan contoh yang terlalu jauh dari kehidupan siswa, maka siswa akan lebih sulit memahami bacaan. Guru perlu menggunakan bahan bacaan yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti keluarga, sekolah, sungai, hutan, teman, dan kegiatan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa lebih mudah menghubungkan bacaan dengan pengalaman mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Mala Asma, S.Pd telah melakukan upaya dengan memanggil siswa ke depan kelas untuk

¹⁰¹ Syaiful Bahri Djamarah

mengeja bacaan. Upaya ini menunjukkan bahwa guru memberikan bimbingan langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan. Namun, karena siswa sering tidak hadir dan kurang memiliki motivasi membaca, hasil pembelajaran belum sepenuhnya maksimal. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah perlu didukung oleh kehadiran siswa yang teratur dan dukungan orang tua di rumah.

Dengan demikian, faktor minat belajar, motivasi, dan pembelajaran di sekolah turut mempengaruhi kesulitan lancar membaca siswa Suku Anak Dalam. Siswa yang kurang menyukai membaca akan lebih mudah bosan dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. Berdasarkan teori Guthrie, motivasi membaca sangat penting untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode yang menarik, bertahap, dan sesuai dengan kemampuan siswa agar minat membaca mereka dapat meningkat.

3. Upaya untuk Mengatasi Suku Anak Dalam yang Mengalami Kesulitan Lancar Membaca di SDN Sungai Jernih Kec. Rupit Kab. Musi Rawas Utara

a Upaya Guru dalam Memberikan Bimbingan Membaca Secara Bertahap

Upaya pertama yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan lancar membaca pada siswa Suku Anak Dalam adalah memberikan bimbingan membaca secara bertahap. Berdasarkan hasil penelitian, siswa SAD masih mengalami kesulitan mengenal huruf, mengeja, dan

menyambungkan kata demi kata. Oleh karena itu, guru perlu memulai pembelajaran membaca dari tahap yang paling dasar. Tahap tersebut dimulai dari mengenalkan huruf, bunyi huruf, suku kata, kata, sampai kalimat sederhana.

Bimbingan membaca secara bertahap penting dilakukan karena kemampuan membaca siswa SAD belum sama dengan siswa lainnya. Sebagian siswa masih berada pada tahap membaca permulaan, sehingga tidak dapat langsung diberikan bacaan yang panjang. Jika guru langsung memberikan teks yang sulit, siswa akan semakin merasa terbebani dan kurang berminat membaca. Dengan pembelajaran yang bertahap, siswa dapat mengikuti proses membaca sesuai kemampuan awal yang dimilikinya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, salah satu solusi dalam mengatasi kesulitan membaca adalah menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan perkembangan anak. Anak perlu diajarkan mulai dari mengenal nama dan bentuk huruf, kemudian diperkenalkan pada gabungan huruf menjadi suku kata. Pendapat ini sesuai dengan kondisi siswa Suku Anak Dalam yang masih kesulitan dalam menggabungkan abjad. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan latihan membaca dari bagian paling sederhana sebelum masuk pada bacaan yang lebih panjang.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mala Asma, S.Pd, guru telah melakukan upaya dengan memanggil siswa ke depan untuk

¹⁰² Syaiful bahri djamarah

mengeja bacaan.¹⁰³ Upaya ini menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Dengan dipanggil ke depan, siswa dapat dibimbing secara langsung dalam mengeja dan membaca kata. Cara ini membantu guru mengetahui letak kesalahan siswa saat membaca.

Bimbingan langsung dari guru sangat diperlukan karena siswa SAD sering membaca dengan terbata-bata. Ketika siswa salah menyebutkan huruf atau kata, guru dapat langsung memperbaikinya. Koreksi secara langsung membantu siswa mengenali kesalahan dan memperbaiki cara membacanya. Dengan latihan yang dilakukan berulang, siswa akan lebih terbiasa membaca secara perlahan dan benar.

Selain memanggil siswa ke depan kelas, guru juga dapat menggunakan metode membaca bersama. Guru dapat membacakan kata atau kalimat terlebih dahulu, kemudian siswa diminta menirukan bacaan tersebut. Metode ini membantu siswa mendengar pelafalan yang benar sebelum mencoba membaca sendiri. Dengan demikian, siswa tidak hanya melihat bentuk tulisan, tetapi juga mendengar bunyi kata yang tepat.

Guru juga perlu memberikan latihan membaca pendek yang sesuai dengan kemampuan siswa. Bacaan yang digunakan sebaiknya tidak terlalu panjang agar siswa tidak cepat lelah atau bosan. Bacaan dapat berupa kata sederhana, kalimat pendek, atau cerita singkat yang dekat

¹⁰³ Wawancara dengan ibu mala asma S.Pd

dengan kehidupan siswa. Dengan bacaan yang sederhana, siswa akan lebih mudah mengikuti pembelajaran membaca.

Upaya guru juga dapat dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan membaca. Siswa yang belum mengenal huruf sebaiknya dibimbing berbeda dengan siswa yang sudah mampu mengeja. Pengelompokan ini membantu guru memberikan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah bahwa setiap anak memiliki kemampuan berbeda sehingga perlu mendapatkan perhatian yang berbeda pula.

Dalam proses pembelajaran, guru juga perlu menciptakan suasana membaca yang tidak menakutkan bagi siswa. Siswa yang mengalami kesulitan membaca sering merasa malu, takut salah, atau kurang percaya diri. Guru perlu memberikan dorongan dan pujian ketika siswa mulai berani membaca. Dengan suasana yang menyenangkan, siswa akan lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan membaca.

Dengan demikian, upaya guru dalam memberikan bimbingan membaca secara bertahap menjadi langkah penting untuk mengatasi kesulitan membaca siswa SAD. Guru perlu menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa, memberikan latihan membaca sederhana, dan membimbing siswa secara langsung. Upaya ini harus dilakukan secara terus-menerus agar siswa terbiasa mengenal huruf, mengeja, dan membaca kata. Jika dilakukan dengan sabar dan konsisten,

kemampuan membaca siswa Suku Anak Dalam dapat meningkat secara perlahan.

b Upaya Guru dalam Menyesuaikan Metode Pembelajaran dengan Latar Belakang Siswa

Upaya berikutnya adalah menyesuaikan metode pembelajaran dengan latar belakang bahasa, sosial, dan budaya siswa Suku Anak Dalam. Berdasarkan hasil penelitian, siswa SAD masih terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Ketika berada di sekolah, mereka harus memahami bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode yang dapat menjembatani perbedaan bahasa tersebut.

Guru dapat menggunakan bahasa yang sederhana ketika menjelaskan materi membaca. Kata-kata yang digunakan sebaiknya dekat dengan pengalaman siswa agar lebih mudah dipahami. Apabila guru menggunakan bahasa yang terlalu sulit, siswa akan semakin kesulitan memahami bacaan. Dengan bahasa yang sederhana, siswa dapat lebih mudah menghubungkan bacaan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Lev Vygotsky, pembelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya siswa. Anak belajar melalui lingkungan sosialnya, sehingga pembelajaran perlu dekat dengan pengalaman hidup anak. Teori ini sesuai dengan kondisi siswa Suku Anak Dalam yang memiliki latar belakang budaya berbeda dari

siswa pada umumnya.¹⁰⁴ Oleh karena itu, guru perlu menyusun pembelajaran membaca yang sesuai dengan kehidupan siswa SAD.

Bacaan yang diberikan kepada siswa dapat dikaitkan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, guru dapat menggunakan teks sederhana tentang hutan, sungai, keluarga, teman, sekolah, dan kegiatan bermain. Tema-tema tersebut dekat dengan pengalaman siswa Suku Anak Dalam. Jika isi bacaan dekat dengan kehidupan siswa, mereka akan lebih mudah memahami makna bacaan.

Metode pembelajaran juga dapat dilakukan dengan bantuan gambar. Gambar dapat membantu siswa memahami kata atau kalimat yang sedang dibaca. Bagi siswa yang masih kesulitan memahami bahasa Indonesia, gambar dapat menjadi alat bantu untuk menghubungkan tulisan dengan makna. Dengan demikian, siswa tidak hanya membaca kata, tetapi juga memahami benda atau kegiatan yang dimaksud.

Guru juga dapat menggunakan metode membaca berulang untuk meningkatkan kelancaran siswa. Dalam metode ini, siswa membaca kata atau kalimat yang sama beberapa kali dengan bimbingan guru. Latihan berulang dapat membantu siswa mengenali kata secara lebih cepat. Semakin sering siswa membaca kata yang sama, semakin mudah siswa mengingat bentuk dan bunyi kata tersebut.

Selain itu, guru perlu memberikan pembelajaran yang lebih konkret dan tidak terlalu abstrak. Siswa SAD akan lebih mudah memahami

¹⁰⁴ Lev Vygotsky, *pengembangan sosial emosional siswa SD dengan perspektif konstruktivisme sosial*, 2024

bacaan apabila bacaan dikaitkan dengan benda atau kegiatan nyata. Guru dapat menunjukkan benda, gambar, atau contoh langsung sebelum meminta siswa membaca. Cara ini membantu siswa memahami hubungan antara tulisan dan kenyataan di sekitar mereka.

Guru juga perlu menghargai bahasa dan budaya siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan bahasa daerah oleh siswa tidak boleh langsung dianggap sebagai kesalahan yang merendahkan mereka. Guru dapat menjadikan bahasa daerah sebagai jembatan untuk mengenalkan bahasa Indonesia. Dengan sikap menghargai, siswa akan merasa lebih diterima dan tidak takut mengikuti pembelajaran.

Penyesuaian metode pembelajaran juga membutuhkan kesabaran guru. Siswa Suku Anak Dalam membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami bacaan karena mereka menghadapi hambatan bahasa, kebiasaan belajar, dan kehadiran yang tidak teratur. Guru perlu mengulang materi membaca tanpa membuat siswa merasa tertekan. Dengan pendekatan yang sabar, siswa dapat belajar membaca dengan lebih nyaman.

Dengan demikian, penyesuaian metode pembelajaran sangat penting untuk mengatasi kesulitan lancar membaca pada siswa Suku Anak Dalam. Guru perlu menggunakan bahasa sederhana, bacaan kontekstual, gambar, latihan berulang, dan pendekatan yang menghargai budaya siswa. Pendekatan ini sesuai dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya konteks sosial dalam

pembelajaran. Melalui metode yang sesuai, siswa SAD dapat lebih mudah memahami bacaan dan meningkatkan kelancaran membaca.

c Upaya Kerja Sama Guru, Orang Tua, dan Lingkungan dalam Membiasakan Anak Membaca

Upaya mengatasi kesulitan membaca pada siswa Suku Anak Dalam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah. Orang tua dan lingkungan sekitar juga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca anak. Berdasarkan hasil penelitian, banyak orang tua siswa SAD memiliki keterbatasan dalam membaca dan kurang mendampingi anak belajar di rumah. Keadaan ini menyebabkan latihan membaca anak hanya bergantung pada sekolah.

Guru perlu menjalin kerja sama dengan orang tua agar pembelajaran membaca dapat berlanjut di rumah. Kerja sama ini dapat dilakukan melalui komunikasi sederhana mengenai perkembangan kemampuan membaca anak. Guru dapat menyampaikan kepada orang tua bagian mana yang masih sulit dikuasai anak. Dengan demikian, orang tua mengetahui bahwa anak membutuhkan perhatian dan latihan membaca di rumah.

Meskipun sebagian orang tua kurang lancar membaca, mereka tetap dapat berperan dalam mendukung anak. Orang tua dapat mengingatkan anak untuk rajin masuk sekolah dan tidak terlalu banyak bermain. Orang tua juga dapat menyediakan waktu khusus agar anak membuka buku pelajaran di rumah. Dukungan sederhana seperti ini dapat membantu anak membangun kebiasaan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat orang tua yang meminta bantuan anggota keluarga lain untuk membimbing anak membaca. Hal ini terlihat pada keluarga Radit Saenan dan Rendika Saputra yang mendapat bantuan dari keluarga yang lebih mampu membaca. Upaya tersebut menunjukkan bahwa keluarga tetap dapat membantu meskipun orang tua memiliki keterbatasan. Bantuan dari anggota keluarga lain dapat menjadi salah satu cara mendampingi anak belajar membaca di rumah.

Menurut Jeanne S. Chall, lingkungan keluarga sangat berperan dalam perkembangan membaca anak, terutama pada tahap awal. Anak yang mendapat dukungan membaca di rumah akan memiliki kesempatan lebih besar untuk meningkatkan kemampuan literasi.¹⁰⁵ Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan pendampingan di rumah akan lebih lambat dalam mengembangkan kemampuan membaca. Teori ini menunjukkan bahwa peran keluarga sangat diperlukan dalam mengatasi kesulitan membaca siswa SAD.

Orang tua juga perlu membiasakan anak membaca setiap hari, meskipun hanya dalam waktu singkat. Kebiasaan membaca tidak harus dimulai dari bacaan panjang, tetapi dapat dimulai dari mengenal huruf, membaca suku kata, atau membaca kata sederhana. Jika dilakukan secara rutin, anak akan semakin terbiasa dengan kegiatan membaca. Kebiasaan ini akan membantu siswa lebih siap mengikuti pembelajaran membaca di sekolah.

¹⁰⁵ Jeanne s. chall, *stages of reading development*, ed. Ke-2 (fort worth:1996), hlm 27

Selain membiasakan membaca, orang tua perlu menanamkan pentingnya pendidikan kepada anak. Anak perlu diberi pemahaman bahwa membaca berguna untuk memahami pelajaran dan menjalani kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat menjelaskan bahwa sekolah bukan hanya tempat bermain, tetapi tempat belajar untuk masa depan. Dengan pemahaman tersebut, anak diharapkan memiliki motivasi yang lebih baik untuk belajar membaca.

Lingkungan pergaulan juga perlu diperhatikan karena sangat memengaruhi kebiasaan anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Widya Oktarani, siswa yang masih bersekolah dapat terpengaruh oleh teman yang tidak sekolah dan lebih sering bermain atau pergi ke hutan. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu mengarahkan anak agar tetap mengutamakan sekolah. Anak perlu dibimbing agar tidak mudah meninggalkan kegiatan belajar karena pengaruh teman sebaya.

Sekolah juga dapat melakukan pendekatan kepada masyarakat agar mendukung pendidikan anak Suku Anak Dalam. Guru dapat mengajak orang tua dan tokoh masyarakat untuk memahami pentingnya kemampuan membaca. Dukungan masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih peduli terhadap pendidikan. Jika lingkungan mendukung, anak akan lebih mudah membangun kebiasaan belajar.

Dengan demikian, upaya mengatasi kesulitan lancar membaca pada siswa Suku Anak Dalam perlu dilakukan melalui kerja sama guru, orang tua, dan lingkungan. Guru membimbing siswa di sekolah,

sedangkan orang tua mendampingi anak di rumah dan membiasakan anak untuk belajar. Lingkungan sekitar juga perlu mendukung agar anak tidak terlalu banyak terpengaruh oleh kebiasaan bermain dan meninggalkan sekolah. Melalui kerja sama yang baik, kesulitan membaca siswa Suku Anak Dalam dapat dikurangi secara bertahap.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap permasalahan dalam skripsi yang berjudul “Analisis Kesulitan Lancar Membaca pada Suku Anak Dalam (SAD) di SDN Sungai Jernih Kec. Rupit Kab. Muratara”, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk kesulitan lancar membaca yang dialami siswa Suku Anak Dalam di SDN Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Muratara meliputi kesulitan mengenal huruf, kesulitan membaca suku kata, kesulitan membaca kata, kesulitan membaca kalimat, kesulitan memahami isi bacaan, kesulitan bahasa dan komunikasi, serta kesulitan yang berkaitan dengan kondisi sosial dan lingkungan. Selain itu, siswa juga masih kurang memahami bahasa Indonesia karena dalam kehidupan sehari-hari lebih sering menggunakan bahasa daerah dengan logat daerah mereka.
2. Faktor yang mempengaruhi kesulitan lancar membaca pada siswa Suku Anak Dalam di SDN Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Muratara terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat membaca, kurangnya motivasi belajar, rasa malas untuk sekolah, rasa cepat bosan ketika membaca, serta rendahnya kemampuan dasar siswa dalam mengenal huruf dan mengeja. Sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan keluarga, keterbatasan kemampuan membaca orang tua, kesibukan orang tua bekerja di hutan

atau kebun, pengaruh lingkungan sosial, kebiasaan siswa bermain, serta penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari

3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan lancar membaca pada siswa Suku Anak Dalam di SDN Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Muratara perlu melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Dengan adanya kerja sama antara guru dan orang tua, kemampuan membaca siswa Suku Anak Dalam diharapkan dapat meningkat secara perlahan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap permasalahan kesulitan membaca yang dialami siswa Suku Anak Dalam. Pihak sekolah hendaknya mengadakan program bimbingan membaca, penyuluhan, atau pendampingan khusus bagi siswa Suku Anak Dalam dan orang tuanya. Kepala sekolah juga dapat mendorong guru untuk menggunakan metode pembelajaran membaca yang lebih kreatif dan sesuai dengan kondisi siswa. Selain itu, sekolah perlu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua agar proses pendidikan anak dapat berjalan lebih maksimal.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan agar lebih kreatif dalam memberikan pembelajaran membaca kepada siswa Suku Anak Dalam. Guru perlu mengetahui letak

kesulitan membaca yang dialami siswa, seperti kesulitan mengenal huruf, mengeja, membaca kata, atau memahami bacaan. Setelah mengetahui kesulitan tersebut, guru dapat memberikan penanganan yang tepat sesuai dengan kemampuan siswa. Guru juga diharapkan memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa Suku Anak Dalam untuk membaca secara mandiri maupun dengan bimbingan langsung.

3. Bagi Siswa Suku Anak Dalam

Siswa Suku Anak Dalam diharapkan lebih menyadari pentingnya pendidikan, terutama kemampuan membaca. Siswa hendaknya lebih rajin masuk sekolah, mengikuti pembelajaran dengan baik, dan tidak malas belajar membaca. Membaca merupakan kemampuan dasar yang sangat penting untuk memahami pelajaran dan memperoleh pengetahuan. Dengan memiliki kemampuan membaca yang baik, siswa dapat membuka peluang yang lebih luas untuk masa depan mereka.

4. Bagi Orang Tua Suku Anak Dalam

Orang tua Suku Anak Dalam diharapkan lebih menyadari bahwa pendidikan sangat penting bagi masa depan anak. Orang tua hendaknya lebih tegas dalam mendorong anak untuk rajin sekolah dan belajar membaca. Orang tua juga perlu mengurangi kebiasaan membiarkan anak bermain terus-menerus atau terlalu sering mengikuti kegiatan ke hutan pada waktu sekolah. Meskipun orang tua memiliki keterbatasan dalam membaca, orang tua tetap dapat memberikan dukungan dengan mengingatkan anak belajar, menyediakan waktu belajar, dan menjalin komunikasi dengan guru.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pendidikan anak Suku Anak Dalam. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji strategi pembelajaran membaca yang lebih efektif, peran keluarga dalam meningkatkan literasi anak, atau pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal. Dengan adanya penelitian lanjutan, diharapkan permasalahan kesulitan membaca pada siswa Suku Anak Dalam dapat dipahami dan ditangani dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. *Anak berkesulitan belajar*. Jakarta: rineka cipta 2012.
- Abdurrahman, M. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arini Eka Putri, Trisnaningsih Trisnaningsih, dan Irma Lusi Nugraheni, “*Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar*,” Jurnal Penelitian Geografi (JPG) 6, no. 5, 2018
- Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research* (New Brunswick and London: AldineTransaction, 2006
- Budhi Vrihaspathi Jauhari dan Arislan Said, “*Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*,” Bangko: Lembaga Swadaya Masyarakat Kelompok Suku Anak Dalam, 2012,
- Budi susanti, *dengan menggunakan media potongan-potongan kata dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring di kelas 1 sd negeri 05 kabawean* jurnal PGSD FKIP Universitas Bengkulu, ISSN. 16938577, 2016,
- Dalman, *keterampilan membaca*, Jakarta: rajawali pers, 2017
- Darmiyati Zuchdi dan budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah* Yogyakarta: PAS, 2001
- Esti ismawati, dan faraz umaya, *Belajar Bahasa di kelas awal* Yogyakarta: penerbit ombak, 2017
- Farida Rahim, 2018 *pengajaran membaca di sekolah dasar* Jakarta: bumi aksara
- Grabe, W., & Stoller, F. L. “*Teaching and Researching Reading (2nd ed.)*.” Harlow: Pearson Education. 2011
- Gustiawati et al., 2020; Khairunnisak, 2015; Komarudin dan Widyana, 2016.
- Hengki Wijaya, “Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi),” diakses 30 April 2021, <https://repository.sttjaffray.ac.id/media/269015-analisis-data-kualitatif-model-spradleyaa4e183c.pdf>
- Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa* Bandung: Angkasa, 2008
- I Ketut Arnata, *Perpustakaan, Masyarakat, Dan Pembudayaan Gemar Membaca. Acar Ya Pustaka*.” Jurnal Ilmiah Dan Informasi.” Vol. 1, No. 20,
- Jeanne S. Chall, *Stages of Reading Development*, New York: McGraw-Hill, 1983

- John W. Guthrie, *Motivations for Reading: Individual, Home, Textual, and Classroom Perspectives* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2000
- Johani Dimiyati, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: kencana, 2014
- Kartika, *Membaca Permulasan* Sureabagay: Apollo, 2004 Burns, dkk, *Membaca Sebagai Proses Pembelajaran* Bandung: Sinar Baru, 2005
- Kholid Harras, *Hakekat Membaca*, Jakarta: Depdikbud PPGLP, 2011
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* Cambridge: Harvard University Press, 1978
- Linnea C. Ehri, "Development of Sight Word Reading: Phases and Findings," dalam *The Science of Reading: A Handbook*, ed. Margaret J. Snowling dan Charles Hulme, Oxford: Blackwell Publishing, 2005
- Martini Jamis, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*, Jakarta : Ghania Indonesia, 2013
- Mochmahsun and Miftakul Koiriyah, *Meningkatkan Keterampilan Membaca melalui Media Big Book pada Siswa Kelas IA MI Nurul Islam Pasirian Lumajang*. Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol 2. No. 1,
- Muhaimi Mughni Prayogo, Rohmah Ageng Mursita, Dan Gian Astri Septiany, *Panduan Asesmen Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar* Yogyakarta : Kobuku.com
- Muhammad Ridho, "*Budaya Lokal dan Pendidikan Islam: Studi Kasus Suku Anak dalam di Jambi*," 2018.
- Mulyadi psikologi Pendidikan anak berkebutuhan khusus . Jakarta : raja grafindo persada.
- Mulyono Abdurrahman 2012, *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar* Jakarta: rineka cipta
- Nining Hadani, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata* di TK Al-Fauzan Desa Ciharashas Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah. Vol. 6, No. 1, 2017,

- Nisaratana Sangasubana, "How to Conduct Ethnographic Research," *The Qualitative Report* Vol. 16, No. 2, March 2011
- Novika dian dwi lestari, et al, *analisis faktor-faktor yang menghambat belajar membaca permulaan pada siswa sekolah dasar*, jurnal basicedu, vol 5 no.4 2021
- Pasal 5 Ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Menyatakan Bahwa Setiap Warga Negara Yang Memiliki Kelainan Fisik, Mental, Intelektual, Sosial, Dan Emosional Berhak Memperoleh Pendidikan.
- Paul Atkinson dan Martyn Hammersley, *Ethnography: Principles in Practice*, 3 ed. New York: Routledge, 2007
- Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Masyarakat Adat Terpencil di Indonesia*, Jakarta: Kemendikbud, 2018
- Rahim f . *pengajaran membaca di sekolah dasar*. jakarta: bumi aksara 2008.
- Rofiqi,moh zaiful rosyid. "*Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*" penerbit literasi nusantara abadi .2020.
- Saiful Bahri Djamarah,cara mengatasi kesulitan belajar membaca, Jogjakarta. PT Kanisius.
- Septian Nur Ika Trisnawati dkk., "*Pengantar Pendidikan: Suatu Konsep Dan Teori*," Penerbit Tahta Media, 2023.
- Septy Nurfadillah, *Pendidikan Inklusi Pedoman Bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* Sukabumi : CV Jejak, 2021
- Siska Kusmayanti, *Membaca Permulaan Dengan Metode Multisensori*, Jurnal Pendidikan UNIGA, Vol 13. No.01 2019
- Slamet, *pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia di kelas rendah dan kelas tinggi di sekolah dasar* Surakarta:UNS pers,2017
- Snow, C. "*Reading for Understanding: Toward an R&D Program in Reading Comprehension*". Santa Monica, CA: RAND Corporation. 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2014-2015
- Supadmi Rejeki, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Pakem (Aktif,Efektif,Dan Menyenangkan.Social, Humanities, And Educatianol Studies (Shes):Conference Series* ,Vol 3,No.2.2022,
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2014

- Tarigan, H. G. “*Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.*” Bandung: Angkasa 2008
- Timothy Rasinski, *Assessing Reading Fluency*, Honolulu: Pacific Resources for Education and Learning, 2004
- Uci Sugiarti, *Pentingnya Pembinaan Kegiatan Membaca Sebagai Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Basatra: Jurnal Unimed ac.id. vol 1. No. 2 tahun 2012
- Udhiyanasari dalam Sulistiono, 202
- Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif* Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universita Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017 16, <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>.
- Woolfolk, A. *educationsl psychology*. Bosto: pearson.2016
- Zulmiyetri, Nurhastuti, dan Safaruddin, *Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta : Kencana, 2020

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

No	Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan	Sumber data
1	Analisis kesulitan lancar membaca pada suku anak dalam (SAD) DI sd N sungai jernih kecamatan rupit kabupaten muratara.	Kesulitan membaca.	1. Bagaimana kemampuan membaca siswa suku anak dalam di kelas yang anda ajar? 2. apa saja kesulitan yang sering dialami siswa dalam membaca lancar? 3. faktor apa yang menurut anda menyebabkan kesulitan membaca pada siswa tersebut? 4. apakah ada perbedaan kemampuan membaca antara siswa suku anak dalam dan siswa lainnya? 5. bagaimana respon siswa suku anak dalam saat kegiatan membaca berlangsung? 6. apa saja upaya yang telah	Guru

			di lakukan untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa? 7. bagaimana harapan anda terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa suku anak dalam kedepannya?	
			1. Apakah kamu suka membaca? Mengapa? 2. Apakah kamu mengalami kesulitan saat membaca? Kesulitan seperti apa? 3. Huruf atau kata seperti apa yang sulit kamu baca? 4. Apakah kamu sering berlatih membaca di rumah? 5. Siapa yang biasanya membantu kamu belajar membaca? 6. Bagaimana perasaan kamu saat diminta membaca di kelas? 7. Apakah guru membantu	Siswa

			kamu ketika mengalami kesulitan membaca? 8. Apa yang kamu lakukan jika menemukan kata yang sulit dibaca?	
			1. Bagaimana kemampuan membaca anak Anda di rumah? 2. Apakah anak mengalami kesulitan dalam membaca? 3. Seberapa sering anak berlatih membaca di rumah? 4. Apakah Anda mendampingi anak saat belajar membaca? 5. Apa kendala yang dihadapi dalam membimbing anak membaca? 6. Bagaimana kondisi lingkungan belajar anak di rumah? 7. Apakah tersedia bahan	Orang tua

			bacaan di rumah? 8. Apa harapan Anda terhadap kemampuan membaca anak?	
--	--	--	--	--

Lampiran 2 SK Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A K Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn (0732) 21010
Fax (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : Tahun 2025

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Memimbang :**
- a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 - b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat :**
- 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 - 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
 - 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 - 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B 11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.
 - 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 - 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup

- Memperhatikan :**
- 1. Permohonan Sdr. Putri Dilpa Sari Tanggal 16 Desember 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
 - 2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 10 Juli 2025

MEMUTUSKAN :

- Pertama :**
- 1. **Dr. Syaiful Bahri, M.Pd** **196410111992031002**
 - 2. **Meri Hartati, M.Pd** **198705152023212065**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **PUTRI DILPA SARI**

N I M : **22591151**

JUDUL SKRIPSI : **Analisis Kesulitan Lancar Membaca Pada Suku Anak Dalam (SAD) Di Sd N Sungai Jernih Kec. Rupit Kab. Muratara**

- Kedua :** Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga :** Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat :** Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima :** Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam :** Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh :** Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ,

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 16 Desember 2025
Dekan,

Sutarto

- Tembusan :**
- 1. Rektor
 - 2. Bendahara IAIN Curup,
 - 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama,
 - 4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Lintas Sumatera Km.75 Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kode Pos 31654
Website : <https://dpmptsp.murarakab.go.id> E-mail : dpmptsp@murarakab.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN Nomor : 054/SKP/DPM-PTSP/IV/2026

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian, menerbitkan Surat Keterangan Penelitian kepada :

"PUTRI DILPA SARI"

Alamat : DESA PANTAI
Nama Pendidikan : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
Tinggi/Lembaga/Instansi/Organisasi :
Penelitian :
"ANALISIS KESULITAN LANCAR MEMBACA PADA SUKU ANAK DALAM (SAD) DI SD.N
SUNGAI JERNIH KECAMATAN RUPIT KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA"
Lokasi Penelitian : SD.N SUNGAI JERNIH KEC. RUPIT KAB. MUSI
RAWAS UTARA
Tanggal Mulai Penelitian : 12 Maret 2026

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Musi Rawas Utara, Cq Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Musi Rawas Utara.
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat dan Penelitian tidak Menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) Exemplar copy hasil penelitian Kepada Bupati Musi Rawas Utara Cq Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Musi Rawas Utara.
4. Surat Keterangan Penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang Surat Keterangan Penelitian ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.
5. Surat Keterangan Penelitian berlaku 1 (satu) tahun sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Muara Rupit
Pada tanggal : 6 April 2026
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Ditandatangani secara elektronik dgn:



M. HAMDAN MAWARDI,ST
Pembina Tk.I (IV b)
NIP. 19780328 200604 1 010





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 32/In.34/FT/PP.00.9/03/2026
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

05 Maret 2026

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Putri Dilpa Sari
 NIM : 22591151
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul Skripsi : Analisis Kesulitan Lancar Membaca Pada Suku Anak Dalam (Sad) Di Sd N
 Sungai Jernih Kec. Rupit Kab. Muratara
 Waktu Penelitian : 12 Maret s.d 12 Juni 2026
 Tempat Penelitian : Sd N Sungai Jernih Kec. Rupit Kab. Muratara

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan I,


 Dr. Sakut Anstori, S.Pd.I., M.Hum

NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth,

- 1 Rektor
- 2 Warek 1
- 3 Ka Biro AUAK

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Karmila Diana, S.Pd.SD
Jabatan : Kepala Sekolah
Nama Sekolah : SDN Sungai jernih

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Putri Dilpa Sari
NIM : 22591151
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah
Perguruan Tinggi : IAIN Curup

Benar yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SDN Sungai jernih sebagai syarat akademik.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Jernih, April 2026

Kepala Sekolah,



Karmila Diana, S.Pd.SD
NIP. 110122006042006

Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Wawancara**Keterangan Telah Wawancara**

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : Karmila Diana, S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah SDN Sungai Jernih

Menerangkan Dengan Sebenarnya Bahwa :

Nama : Putri Dilpa Sari

NIM : 22591151

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah

Perguruan Tinggi : IAIN Curup

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul *"Analisis Kesulitan Lancar Membaca Pada Suku Anak Dalam (Sad) Di Sd N Sungai Jernih Kec. Rupit Kab. Muratara"*

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan semestinnnya

Sungai Jernih, April 2026

Pihak yang di wawancara



Karmila Diana, S.Pd.

Keterangan Telah Wawancara

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : Tati Mutriana, S.Pd

Jabatan : Guru Wali Kelas 3 SDN Sungai Jernih

Menerangkan Dengan Sebenarnya Bahwa :

Nama : Putri Dilpa Sari

NIM : 22591151

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah

Perguruan Tinggi : IAIN Curup

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "*Analisis Kesulitan Lancar Membaca Pada Suku Anak Dalam (Sad) Di Sd N Sungai Jernih Kec. Rupit Kab. Muratara*"

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan semestinnnya

Sungai Jernih, April 2026
Pihak yang di wawancara



Tati Mutriana, S.Pd

Keterangan Telah Wawancara

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : Mala Asma, S.Pd
Jabatan : Guru wali kelas 2 SDN Sungai Jernih

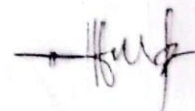
Menerangkan Dengan Sebenarnya Bahwa :

Nama : Putri Dilpa Sari
NIM : 22591151
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah
Perguruan Tinggi : IAIN Curup

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "*Analisis Kesulitan Lancar Membaca Pada Suku Anak Dalam (Sad) Di Sd N Sungai Jernih Kec. Rupit Kab. Muratara*"

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan semestinya

Sungai Jernih, April 2026
Pihak yang di wawancara



Mala Asma, S.Pd

Surat keterangan telah wawancara

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : Rita Suplawati

Sebagai : Orang Tua Suku Anak Dalam

Menerangkan Dengan Sebenarnya Bahwa :

Nama : Putri Dilpa Sari

NIM : 22591151

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah

Perguruan Tinggi : IAIN Curup

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "*Analisis Kesulitan Lancar Membaca Pada Suku Anak Dalam (Sad) Di Sd N Sungai Jernih Kec. Rupit Kab. Muratara*"

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan semestinya

Sungai Jernih, April 2026
Pihak yang di wawancara



Rita Suplawati

Surat keterangan telah wawancara

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : Misbah

Sebagai : Orang Tua Suku Anak Dalam

Menerangkan Dengan Sebenarnya Bahwa :

Nama : Putri Dilpa Sari

NIM : 22591151

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah

Perguruan Tinggi : IAIN Curup

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "*Analisis Kesulitan Lancar Membaca Pada Suku Anak Dalam (Sad) Di Sd N Sungai Jernih Kec. Rupit Kab. Muratara*"

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan semestinya

Sungai Jernih, April 2026

Pihak yang di wawancara



Misbah

Surat keterangan telah wawancara

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : Hayati
Sebagai : Orang Tua Suku Anak Dalam

Menerangkan Dengan Sebenarnya Bahwa :

Nama : Putri Dilpa Sari
NIM : 22591151
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah
Perguruan Tinggi : IAIN Curup

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "*Analisis Kesulitan Lancar Membaca Pada Suku Anak Dalam (Sad) Di Sd N Sungai Jernih Kec. Rupit Kab. Muratara*"

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan semestinnnya

Sungai Jernih, April 2026
Pihak yang di wawancara



Hayati

Surat keterangan telah wawancara

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : Nurhalima

Sebagai : Orang Tua Suku Anak Dalam

Menerangkan Dengan Sebenarnya Bahwa :

Nama : Putri Dilpa Sari

NIM : 22591151

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah

Perguruan Tinggi : IAIN Curup

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "*Analisis Kesulitan Lancar Membaca Pada Suku Anak Dalam (Sad) Di Sd N Sungai Jernih Kec. Rupit Kab. Muratara*"

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan semestinnnya

Sungai Jernih, April 2026

Pihak yang di wawancara



Nurhalima



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	PUTRI DIFA SARI
NIM	22591151
PROGRAM STUDI	Pendidikan
FAKULTAS	Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	Dr. Syarif Bahri M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	Mari Harwati M.Pd
JUDUL SKRIPSI	Analisis Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Anak (SAB) di SD N Sungai Teran Kec. Rumbi Kab. Murutara
MULAI BIMBINGAN	18-01-2026
AKHIR BIMBINGAN	02-06-2026

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	18/01/2026	Subjek indikator dan indikator kesulitan belajar membaca, menambahkan landasan teori	
2.	29/01/2026	Pelaksanaan Observasi	
3.	06/02/2026	Pelaksanaan wawancara	
4.	23/02/2026	Pelaksanaan Logi Reduksi observasi	
5.	29/02/2026	ACC dan Penemuan	
6.	20/03/2026	Latihan Soal No 9	
7.	23/03/2026	Hasil Penelitian	
8.	11/04/2026	Hasil Penelitian dan Hasil Pengamatan hasil	
9.	18/04/2026	Pelaksanaan Hasil Temuan Penelitian	
10.	20/05/2026	Pengujian Hasil Temuan	
11.	25/05/2026	Pelaksanaan Logi Port	
12.	2/06/2026	ACC dan Skripsi	
13.			
14.			
15.			
16.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 02 Juni - 2026

PEMBIMBING I,

Dr. Syarif Bahri, M.Pd
NIP. 194910111992031002

PEMBIMBING II,

Mari Harwati, M.Pd.
NIP. 197005152023212005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	PUTRI DIFA SARI
NIM	22591151
PROGRAM STUDI	Pendidikan
FAKULTAS	Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	Dr. Syarif Bahri M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	Mari Harwati M.Pd
JUDUL SKRIPSI	Analisis kesulitan belajar membaca pada siswa anak (SAB) di SD N Sungai Teran Kec. Rumbi Kab. Murutara
MULAI BIMBINGAN	02-03-2026
AKHIR BIMBINGAN	02-06-2026

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	02-03-26	Subjek penelitian, indikator, konsep - kesulitan belajar membaca pada siswa anak	
2.	04-03-26	Subjek penelitian, indikator, konsep - kesulitan belajar membaca pada siswa anak	
3.	05-03-26	Kesulitan belajar membaca pada siswa anak	
4.	20-03-26	ACC, pedoman wawancara	
5.	29-03-26	ACC, pedoman wawancara	
6.	11-05-26	ACC, pedoman wawancara	
7.	18-05-26	Kesulitan belajar membaca pada siswa anak	
8.	25-05-26	ACC, pedoman wawancara	
9.	02-06-26	ACC, pedoman wawancara	
10.	03-06-26	Kesulitan belajar membaca pada siswa anak	
11.	04-06-26	ACC, pedoman wawancara	
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

CURUP, 02-06-2026

PEMBIMBING I,

Dr. Syarif Bahri M.Pd
NIP. 194910111992031002

PEMBIMBING II,

Mari Harwati M.Pd
NIP. 197005152023212005

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

Lampiran 5 Dokumentasi

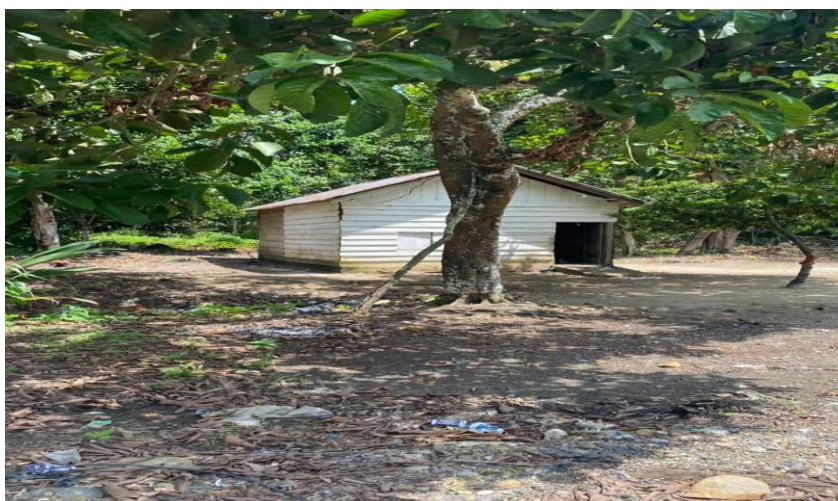












BIODATA PENULIS



Putri Dilpa Sari lahir di desa Pantai pada tanggal 11 Agustus 2004. Ia tinggal di Desa Pantai, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara. Putri merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Idil Fitri dan Ibu Asdaini. Riwayat pendidikannya dimulai dari SD Negeri Pantai dan tamat pada tahun 2015, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 1 Rupit dan tamat pada tahun 2018. Semasa SMP, ia aktif mengikuti kegiatan paduan suara dan PA atau Pecinta Alam.

Setelah lulus dari SMP, Putri melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri Rupit dan tamat pada tahun 2021. Selama di SMA, ia pernah berada di kelas X MIPA 6, XI MIPA 2, dan XII MIPA 3, serta aktif dalam organisasi marching band sebagai mayoret dan mengikuti PMR atau Palang Merah Remaja. Pada tahun 2022, Putri melanjutkan Pendidikan S-1 di Institut Agama Islam Negeri Curup pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah lokal D. Selama kuliah, ia mengikuti komunitas Pohon Baca dan aktif di HMPS PGMI, bahkan pada tahun 2024 dipercaya menjadi Ketua Divisi Pendidikan HMPS PGMI.